



REPUBLIK INDONESIA  
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202151910, 1 Oktober 2021

**Pencipta**

Nama : **Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd dan Ramadhan Lubis, M.A**

Alamat : Jl. Sidomulyo Gg. Karya No. 21 A Dusun V Pasar 9 Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Sedang Sumatera Utara, DELI SERDANG, SUMATERA UTARA, 20371

Kewarganegaraan : Indonesia

**Pemegang Hak Cipta**

Nama : **Prof. Dr. Sayafaruddin, M.Pd dan Ramadhan Lubis, M.A**

Alamat : Jl. Sidomulyo Gg. Karya No. 21 A Dusun V Pasar 9 Tembung Kec. Percut Sei Tuan Kab. Deli Sedang Sumatera Utara, DELI SERDANG, SUMATERA UTARA, 20371

Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Modul**

Judul Ciptaan : **PELATIHAN KEPEMIMPINAN GURU BERBASIS KOMPETENSI DARI AL-QUR'AN**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 1 Oktober 2021, di Medan

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000277151

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.  
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA  
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.  
NIP. 196611181994031001

# MODUL

## (BAHAN BACAAN)

Pelatihan Kepemimpinan Guru  
Berbasis Kompetensi dari Al Quran

Disusun oleh:

Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd.  
(Ketua)

Ramadhan Lubis, M.A.  
(Anggota)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN  
2021

**MODUL (BAHAN BACAAN)**  
**PELATIHAN KEPEMIMPINAN GURU BERBASIS**  
**KOMPETENSI DARI AL QURAN**

**DISUSUN OLEH:**

**PROF. DR. SYAFARUDDIN, M.PD**

**(KETUA)**

**RAMADHAN LUBIS, MA**

**(ANGGOTA)**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SUMATERA UTARA MEDAN**

**2021**

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>DAFTAR ISI</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PeNGANTAR</b>	<b>iv</b>
<b>BAB I : ALQUR”AN DAN KEPEMIMPINAN</b>	<b>1</b>
<b>BAB II :KOMPETENSI GURU DALAM AQUR’AN</b>	<b>25</b>
<b>BAB III : KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU</b>	<b>45</b>
<b>BAB IV :KETELADANAN GURU</b>	<b>64</b>
<b>BAB V : PENGAMBILAN KEPUTUSAN</b>	<b>76</b>
<b>BAB VI :PROGRAM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN GURU DI MADRASAH AL ITTIHADIAH</b>	<b>98</b>
<b>BAB VII :PENUTUP</b>	<b>105</b>

## PENDAHULUAN



Puji dan syukur dipersembahkan kehadirat Allah SWT sebagai manifestasi kesadaran insaniyah atas kebergantungan kepada Allah SWT untuk keberhasilan penyusunan Modul Latihan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi dari Al Qur`an sesuai dengan perencanaan dan pelaksanaan penelitian BOPTN tahun anggaran 2021 Kementerian Agama RI.

Guru merupakan ujung tombak dan posisi terdepan serta *role model* dalam pendidikan dan pembelajaran, untuk itu guru harus memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menciptakan lulusan yang beriman, bertakwa, berilmu, tangguh, cakap, dan terampil sehingga menjadi pribadi sholeh. Salah satu kompetensi tersebut adalah kepemimpinan. Karena kepemimpinan guru merupakan sebuah keniscayaan atau yang harus ada dalam proses pembelajaran. Dengan begitu, guru akan mampu memberikan visi, inspirasi, dan motivasi dalam mengubah perilaku peserta didik yang dengannya tercipta *output* sebagaimana yang diharapkan.

Kelancaran pelaksanaan program pendidikan sebagai bisnis inti dari Al Ittihadiyah dalam hal ini terkait dengan tugas tugas guru dalam mengembangkan nilai nilai keagamaan Islam dengan berbasis Al Qur`an sebagai perwujudan Islam Kaffah. Untuk itu diperlukan satu pedoman yang dapat memberikan landasan perencanaan, pengembangan serta evaluasi terhadap model latihan kepemimpinan guru di lingkungan organisasi Al Ittihadiyah khususnya di Sumatera Utara.

Modul Latihan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi dari Al Qur`an ini adalah salah satu bahan yang disusun dalam rangka membantu peserta latihan dari kalangan guru-guru madrasah yang terdiri dari guru pada Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Madrasah Aliyah. Penyusunan modul ini dalam rangka memperoleh sumber bacaan yang berkenaan dengan Kepemimpinan Guru Berbasis Kompetensi dalam Alquran. Selain itu kehadiran modul ini merupakan prasyarat meningkatkan pemahaman dan diharapkan mampu meningkatkan profesionalitas guru di sekolah dan madrasah dalam lingkungan organisasi Al Ittihadiyah khususnya di Sumatera Utara. Modul ini juga diharapkan dapat memudahkan guru dalam mengikuti pelatihan yang bertujuan mengembangkan keprofesionalan,

khususnya kompetensi kepemimpinan sebagai isu aktual dalam perkaderan yang komprehensif, tidak hanya mewujudkan kepribadian guru sesuai pendidik yang berkarakter Islam, tetapi juga sekaligus mewujudkan generasi qur'ani yang dicitakan dalam bingkai masyarakat madani berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Semoga dengan modul pelatihan ini, kegiatan pelatihan pembinaan guru-guru sekolah dan madrasah di lingkungan organisasi Al Ittihadiyah semakin meningkat kualitasnya dan kompetitif di masa akan datang.

Medan, 12 Agustus 2021

Penulis

Syafaruddin & Ramadhan Lubis

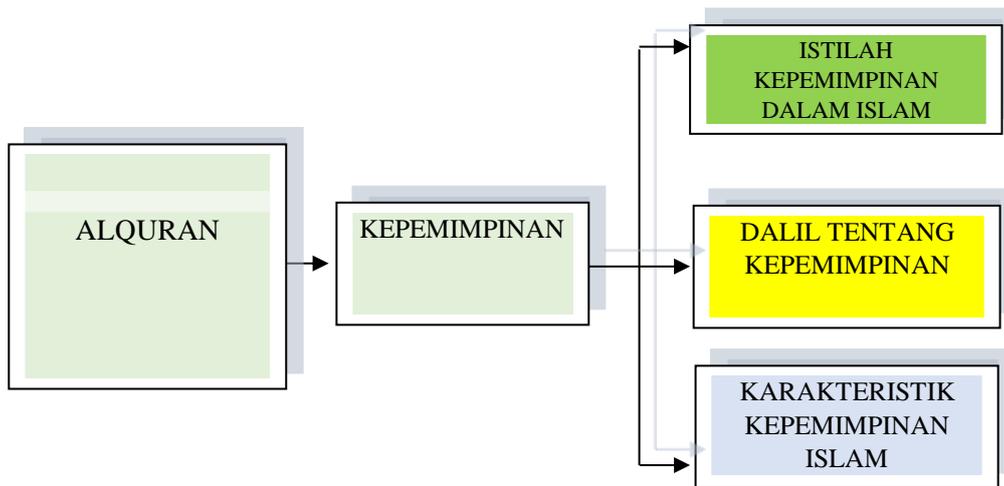
# BAB I

## ALQUR'AN DAN KEPEMIMPINAN

### A. KOMPETENSI

Tujuan pembahasan dari materi ini adalah peserta pelatihan dapat menjelaskan nilai nilai Alqur`an berkaitan dengan istilah kepemimpinan, mengungkapkan dalil tentang kepemimpinan, serta karakteristik dan kompetensi pemimpin secara umum maupun pemimpin dalam pendidikan.

### B. PETA KONSEP



Gambar 1: Peta Konsep Alquran dan Kepemimpinan

## C. URAIAN MATERI

### 1. Alqur'an

Alqur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril yang kemudian untuk disampaikan nabi Muhammad kepada umat manusia. Keberadaan Alqur'an menjadi satu mukjizat bagi nabi Muhammad dan bagi yang membacanya mendapat pahala. Oleh sebab itu, selain sumber hukum dan ajaran Islam, maka alqur'an menjadi pedoman hidup bagi umat Islam. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 2:

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa (QS. Albaqarah ayat 2).

Dalam alqur'an surat AL Isra' ayat 9 dijelaskan Allah SWT, yaitu:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya Al Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi khabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar (QS. Al Isra' ayat 9).

Kemudian dalam konteks ini, lebih jauh Al Qur'an merupakan obat, dan rahmat. Firman Allah dalam surat Al Isra' ayat 82:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian (QS. Al Isra' ayat 82).

Keberadaan alqur'an benar-benar menjadi rahmat tidak saja bagi orang muslim dan mukmin tetapi bagi seluruh makhluk baik manusia, hewan, tumbuhan dan makhluk jin sekalianya. Alqur'an berasal dari perkataan Allah yang Maha Mengetahui apa yang diperlukan dan terbaik bagi hambanya untuk dijadikan pedoman hidup, petunjuk dan obat bagi manusia dalam menghadapi berbagai cobaan agar manusia tetap bertahan di jalan yang benar.

Allah SWT berfirman dalam surat Al Anbiya' ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: " Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam (QS.Al Anbiya' ayat 107).

Sebagai agama wahyu yang terakhir dan mengandung ajaran yang sempurna dengan berpedoman kepada wahyu, maka ajaran Islam menjadi rahmat bagi sekalian alam. Kehadirannya memastikan bahwa semua yang menganut agama Islam merasa selamat dan diselamatkan hidupnya oleh Allah karena ketundukan dalam mengamalkan Islam secara *kaffah*.

## 2. Al Qur'an dan Tujuan Kehidupan Manusia

Sejatinya tujuan hidup manusia dalam Islam sebagaimana dijelaskan alqur'an adalah meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Firman Allah dalam surat Al Baqarah ayat 201:

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya:"Dan di antara mereka ada orang yang berdoa: "Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah kami dari siksa neraka (QS. Al Baqarah ayat 201).

Hal ini menjadi visi tentang masa depan kehidupan pribadi muslim menjadikan inspirasi yang harus kuat untuk memperjuangkan masa depan yang bahagia, tentu saja setiap pribadi, apapun pekerjaan dan profesinya untuk memastikan bahwa seluruh program kehidupannya memang menjangkau masa depan, baik masa depan yang dekat (di dunia ini) maupun masa depan yang jauh (akhirat, yang dituju adalah surga).

Dalam al qur'an pada surat Al Qashash ayat 77 dijelaskan berkenaan dengan usaha yang dijalankan untuk meraih kebahagiaan hidup di akhirat dan jangan melupakan bagian hidup di dunia. Firman Allah SWT sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya:” Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS.Al Qashah ayat 77).

Dalam konteks ini, perlu mengamalkan prinsip keseimbangan (ekuilibrium) dalam menempatkan cara pandang tentang kehidupan yang dijalani, dan pelaksanaan program kehidupan, sejak dari bangun pagi, bekerja, pulang kerja, dan istirahat semuanya dalam kerangka ibadah kepada Allah, sepanjang niatnya untuk mencari keridhoan Allah SWT. Firman Allah dalam surat Az zariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:”Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku (QS. Az-dzariyat ayat 56).

Menurut (Ali, 2012) ibadah adalah ketundukan atau penghambaan diri kepada Allah SWT. Ibadah meliputi semua bentuk kegiatan manusia di dunia ini yang dilakukan dengan niat mengabdikan dan menghambakan hanya kepada Allah SWT. Semua tindakan mukmin yang dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencapai ridho Allah diyakini sebagai ibadah. Dengan demikian, segenap tindakan mukmin yang dilakukan sepanjang hari dan malam tidak terlepas dari nilai ibadah, termasuk tindakan yang biasa, seperti senyum kepada orang lain. Bahkan tindakan yang dianggap kotor tabu, jika dituturkan kepada orang lain, seperti Huang Hajat, melakukan hubungan seks dan lain-lain”.

Dalam Islam fungsi manusia adalah sebagai hamba Allah, sebagai pengabdikan kepada Allah SWT, dan juga sebagai khalifah (pemimpin). Dalam mewujudkan penghambaan kepada Allah SWT, manusia sekaligus wajib berperan pemimpin, dimulai dari memimpin dirinya untuk membangun konsep diri sebagai hamba Allah. Dengan memimpin diri dalam kehambaan adalah diawali bahwa setiap diri adalah memiliki kelemahan dan kekuatan untuk memperjuangkan kekhalifahan

yang memenuhi karakteristik kehambaan. Dengan menjalankan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, maka tugas sebagai hamba dapat dipenuhi, dan mempengaruhi dan memimpin diri untuk mengamalkan ajaran Islam secara kaffah akan menjamin kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti, sebagai pribadi mukmin yang sejatinya (Mukminuna Haqqo).

Meyakini kebenaran alqur'an sebagai kitab suci umat Islam yang berisikan pedoman hidup, sumber hukum, pengajaran, hikmah dan sejarah. Lebih dari itu, hukum, akidah, ibadah, dan mu'amalah bersifat integral menjadi aspek ajaran Islam yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, baik ekonomi, pendidikan, sosial, politik, budaya, maupun seni telah diatur dalam ajaran Islam. Karena itu dalam Islam, semua perilaku, pemikiran, perasaan dan tindakan wajib masuk ke dalam Islam secara kaffah (menyeluruh). Firman Allah dalam surat Al baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَآفَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu (QS. Al Baqarah ayat 208).

Kuncinya adalah ikhlas, artinya untuk mencapai keridhoan Allah atas semua amal yang dilakukan adalah suci nianya dan bersih dengan sepenuh hati. Firman Allah dalam surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS. Al Bayyinah ayat 5).

Dengan kata lain, memimpin dan kepemimpinan dalam Islam merupakan ladang ibadah untuk memastikan bahwa fungsi kekhalifahan sejalan dengan maksud dan tujuan hidup manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Bekerja dalam pekerjaan tertentu setiap hari adalah ibadah dengan niat ikhlas, supaya dapat membagi kebahagiaan kepada anggota keluarga, kerabat, dan sebagai guru melakukan kegiatan memimpin murid-murid dengan ikhlas adalah sebagai ibadah, dan sekaligus menjalankan kekhalifahan di dunia menuju kebahagiaan akhirat.

### **3. Istilah Kepemimpinan dalam Islam**

Kepemimpinan merupakan *sunnatullah* dan sekaligus sebuah amanah yang harus diterima dan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Ada yang memimpin melalui pengakuan di satu sisi (non formal) dan ada yang memimpin melalui pengangkatan dalam jabatan tertentu pada organisasi (formal) di sisi lain, serta sebagian lagi dari orang lain menerima dirinya untuk dipimpin. Dalam pandangan Islam, kepemimpinan merupakan amanah dan tanggung jawab yang tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada anggota-anggota yang dipimpinnya, tetapi juga akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT. Pertanggungjawaban kepemimpinan dalam Islam tidak hanya bersifat horizontal-formal sesama manusia, tetapi bersifat vertikal-moral yakni tanggungjawab kepada Allah SWT di akhirat nanti.

Seorang pemimpin akan dianggap lolos dari tanggung jawab dihadapan orang-orang yang dipimpinnya, tetapi belum tentu lolos ketika ia bertanggungjawab dihadapan Allah SWT. Kepemimpinan sebenarnya bukan sesuatu yang mesti menyenangkan, tetapi merupakan tanggung jawab sekaligus amanah yang amat berat yang harus diemban dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, perlu sekali mengkaji konsep atau istilah kepemimpinan dalam Islam.

Banyak *term* yang digunakan al-Qur'an dalam membahas tentang kepemimpinan, yaitu; *al-Imam*, *al-Khilaafah*, *Ulil Amri*, dan *al-Malik* (Nasution, 1992).

#### **a. Al Imam (Imamah)**

*Al-Imam* adalah suatu istilah yang berarti pemuka, dipakai dalam berbagai aspek kehidupan. Sejak awal istilah imam digunakan guna menyebut seseorang yang memimpin (*amma*) salat berjama'ah diantara para partisipan (*ma'mun*). Ikatan yang demikian erat dengan dimensi keagamaan kelihatannya menjadikan kurang dikaitkan dengan politik, sebagaimana dapat dilihat dari penggunaan khalifah bukan imam pada Abu Bakar dan penerusnya.

Pulungan (1997) mendefinisikan *Imamah* berarti yang menjadi pemimpin, yang menjadi suri teladan atau contoh yang harus diikuti atau yang mendahului.

Istilah imam akhirnya mengalami perkembangan yang cukup luas, tidak hanya digunakan sebatas dalam pemimpin spritual dan penegak hukum, tapi lebih dari itu juga digunakan dalam *ke-khalifahan* (pemerintahan) dan *amirulmu'minin* (pemimpin orang mukmin). Para ulama mengartikan Imam sebagai orang yang dapat diikuti dan ditauladani serta menjadi orang yang berada di garda terdepan.

Rasulullah adalah imamnya para imam, khalifah adalah imamnya rakyat, dan al-Qur'an adalah imamnya kaum muslimin. Sesuatu yang dapat diikuti tidak hanya manusia, tapi juga kitab. Kalau manusia, maka yang dapat ditauladani ialah perkataan dan perbuatannya. Kalau kitab, maka yang dapat diikuti dan dipedomani adalah ide dan gagasan-gagasannya.

### **b. Khalifah**

*Khalifah*, dilihat dari segi bahasa akar katanya terdiri dari tiga huruf yaitu *kha*, *lam* dan *fa*. Kata *khalifa* yang berasal dari kata kerja *khalafa* berarti pengganti atau penerus. Dalam al-Qur'an (al-Baqarah:30; Shad:26) kata khalifah mengacu kepada pengertian "penerima otoritas di atas bumi yang bersumber dari Tuhan". Dengan demikian, pengertian istilah khalifah sebagaimana lazimnya dipergunakan adalah merupakan produk pengalaman umat setelah meninggalnya Nabi. Sebelum wafatnya, istilah khalifah belum ada (Nasution, 1992:85).

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۭۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ وَعَلَّمَۙ اٰدَمَ الْاَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ  
عَرَضَهُمْۙ عَلٰى الْمَلٰٓئِكَةِ فَقَالَۙ اَنْبِئُوْنِىْ بِاَسْمَآءِ هٰٓؤُلَآءِۙ اِنْ كُنْتُمْ صٰدِقِيْنَۙ

Artinya:”Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui, (30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31).

Menurut Sayyid Qutub (1992) dalam *Tafsir Fi Zilalil Qur'an* bahwa Allah memberikan banyak potensi kepada manusia untuk menggali dan menemukan segala yang tersimpan didalam bumi, menundukkan semuanya itu dengan izin Allah, untuk tugas besar kekhalifahan bagi manusia dan diberikan kepada manusia kekuatan tersembunyi yang dapat merealisasikan kehendak Ilahiyah. Kemudian berkenaan dengan makna *khalifah* pada surat Shad ayat 26 dijelaskan Allah SWT:

يٰۤاٰدٰمُ اِنَّا جَعَلٰنَاكَ خَلِيْفَةً فِى الْاَرْضِ فَاٰحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ الْهَوٰى فَيُضِلَّكَ عَنْ سَبِيْلِ  
 اللّٰهِ اِنَّ الَّذِيْنَ يَضِلُّوْنَ عَنْ سَبِيْلِ اللّٰهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيْدٌۢ بِمَا نَسُوْا يَوْمَ الْحِسَابِ

Artinya:” Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat azab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan (Q.S.Shad ayat 26).

Para ulama, memaknai kata *khalifah* menjadi tiga macam arti yaitu mengganti kedudukan, belakngan dan perubahan. Dalam al-Qur`an ditemukan dua bentuk kata kerja dengan makna yang berbeda. Bentuk kata kerja yang pertama ialah *khalafa-yakhlifu* dipergunakan untuk arti “mengganti”, dan bentuk kata kerja yang kedua ialah *istakhlafa-yastakhlifu* dipergunakan untuk arti “menjadikan”.

Pengertian mengganti dapat merujuk pada pergantian generasi ataupun pergantian jabatan kepemimpinan. Tetapi ada satu hal yang perlu dicermati bahwa konsep yang ada pada kata kerja *khalafa* disamping bermakna pergantian generasi

dan pergantian kedudukan kepemimpinan, juga berkonotasi fungsional artinya seseorang yang diangkat sebagai pemimpin dan penguasa di muka bumi mengemban fungsi dan tugas-tugas tertentu.

Ibnu Khaldun mengartikan *khilafah* sebagai tanggungjawab umum yang dikehendaki oleh peraturan *syari'ah* untuk mewujudkan kemaslahatan dunia dan akhirat bagi umat yang merujuk padanya. Karena kemaslahatan akhirat merupakan tujuan akhir, maka kemaslahatan dunia seluruhnya harus berpedoman kepada *syari'ah*. Hakekat *khilafah* adalah sebagai pengganti fungsi pembuat *syari'ah* (Nabi) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan.

Sedangkan Rasyid Ridha memberikan pengertian yang sama kepada *khilafah*, *imamah* dan *amirah (emirah)*, yaitu sebagai suatu pemerintahan untuk menegakkan agama dan urusan dunia.

Jamak dari kata *khalifah* ialah *khalaif* dan *khulafa*. Term ini dipergunakan untuk pembicaraan dalam kaitan dengan manusia pada umumnya dan orang mukmin pada khususnya. Sedangkan *khulafa* dipergunakan al-Qur`an dalam kaitan dengan pembicaraan yang tertuju kepada orang kafir.

Sebagaimana Nizar dan Al Rasyidin (2005) menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah, dituntut untuk sukses menjalin hubungan secara horizontal dengan sesama makhluk, tidak sukses sebagai hamba jika seseorang gagal menjalani tugasnya sebagai khalifatullah begitu sebaliknya, tidak sukses sebagai khalifah jika seseorang gagal menjalin hubungan dengan sesama hamba Allah Swt. karena manusia yang paripurna atau manusia seutuhnya (Insan kamil), adalah orang yang sukses sebagai hamba juga sebagai khalifah.

Agar manusia mampu menjadi khalifah atau sebagai 'Abd Allah terhadap alam semesta, maka Allah telah menciptakan manusia dan menyiapkannya serta memberinya kelengkapan dan sarana yang diperlukan dengan sebaik-baiknya. Allah telah menciptakan manusia dengan struktur yang sebaik-baiknya (Muhaimin, 2004).

Ditambahkan oleh Hamka (dalam Nizar: 2008) bahwa pada diri setiap anak (manusia), terdapat tiga unsur utama yang dapat menopang tugasnya sebagai *khalifah Fi Al-Ardh* maupun 'Abd Allah. Ketiga unsur utama tersebut adalah akal, hati atau Qalbu (roh), dan pancaindra (penglihatan dan pendengaran), yang terdapat

pada jasadnya. Akal kreatif manusia (potensi akal), dan rasa ekspresinya (potensi Qalbu), yang menjadikan dia mampu mempertahankan eksistensinya sebagai pembawa amanat “*ibadah*” dan sekaligus “*khalifah*” di tengah-tengah posisinya yang menonjol atau memiliki hubungan dekat (*taqarrub*) dengan Allah.

Dalam alqur’an surat al an’am ayat 165 dijelaskan Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:” Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (QS.Al An’am ayat 165).

Kekuasaan secara operasional dipahami melekat kepada seseorang yang memiliki kewenangan formal untuk mengambil keputusan dan memberi hukuman atau balasan. Karena itu penguasa sering dikaitkan dengan orang yang berkuasa, karena dia menguasai orang-orang, atau makhluk yang ada dalam kewenangan yang digunakannya sebagaimana dalam kedudukannya pada jabatan atau peranan tertentu di masyarakat. Misalnya presiden, raja, gubernur, bupati, camat, dan lain-lain.

### **c. *Ulul al-Amr***

*Ulul al-Amr*, istilah ini terdiri dari dua kata yaitu; *Ulu* artinya pemilik dan *al-Amr* artinya perintah atau urusan. Kalau kedua kata tersebut digabung, maka artinya ialah pemilik kekuasaan. Pemilik kekuasaan di sini bisa bermakna Imam dan *Ahli al-Bait*, bisa juga bermakna para penyeru ke jalan kebaikan dan pencegah ke jalan kemunggaran, bisa juga bermakna fuqaha dan ilmuan agama yang taat kepada Allah SWT (Iqbal, 2002:27).

*Ulul al-Amr* yang satu akar dengan kata amir sebagaimana di atas. Kata Ulil Amri berarti pemimpin tertinggi dalam masyarakat Islam. Sebagaimana dijelaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya (QS.4:59).

Dalam istilah lain *Ulil Amri* sering diartikan sebagai pejabat yaitu orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan *Khadimul Umat* (pelayan umat) dengan pengertian seorang pemimpin harus menempatkan diri pada posisi sebagai pelayan masyarakat (Hafidhuddin dan Hendri, 2007).

#### **d. Al Malik**

*Al-Malik*, akar kata nya terdiri dari tiga huruf, yaitu *mim*, *lam* dan *kaf*, artinya ialah kuat dan sehat. Dari akar kata tersebut terbentuk kata kerja *Malaka-Yamliku* artinya kewenangan untuk memiliki sesuatu. Penggunaan term *al-Malik* bermakna seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan. Tegasnya term *al-Malik* itu ialah nama bagi setiap orang yang memiliki kemampuan di bidang politik dan pemerintahan.

Dalam makna “pemilik” sangat jelas dalam surat al Fatihah ayat 3; yaitu:

مَلِكِ يَوْمِ الدِّينِ

Artinya:” Yang menguasai di Hari Pembalasan (QS.Al Fatihah ayat 4).

Makna kata “pemilik” adalah yang menguasai semuanya yang ada di alam semesta ini. Karena itu Allah Maha Penguasa alam semesta dengan segenap/segala isi kandungannya, dan kemudian kepemilikan itu deserahkan kepada manusia untuk mengolah menjadi sesuatu yang lain untuk kemanfatan manusia dan apa diciptakan oleh manusia diberikan manusia nama, atas produk yang dibuatnya.

## **2. Dalil tentang Kepemimpinan**

Semua ulama dan fuqaha dari generasi ke generasi sepakat bahwa untuk menjalankan sebuah roda pemerintahan merupakan kewajiban agama yang sangat

agung. Hal ini memiliki argumentasi fundamental dan esensial yang dinukilkan langsung dari nash sharih al-Qur'an, al-Hadits dan kaidah-kaidah ushul fiqh.

Dalil al-Qur'an yang membahas tentang kepemimpinan dapat ditelusuri dan dikaji sebagaimana yang difirmankan Allah SWT dalam QS. An Nisa:58:

﴿إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا﴾

Artinya:”Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat (QS. An Nisa' ayat 58).

Ayat di atas merupakan perintah umum yang mencakup semua bentuk amanah. Agama adalah amanah dan syari'ah adalah amanah. Adapun hukum dan syari'ah adalah amanah. Dan seorang pemimpin yang melaksanakan syari'ah adalah amanah. Disinilah letak wajibnya memilih seorang khalifah atau pemimpin. Ibnu Jarir menegaskan bahwa *asbabun nuzul* (sebab-sebab turun ayat) QS. An-Nisaa:58 tersebut adalah berkenaan dengan perintah *wullatul amr* (pemimpin yang sah) (Iqbal, 2002).

Iqbal (2002) dengan mengutip perkataan Ali bin Abi Thalib sebagaimana yang diriwayatkan oleh Mushab ibn Sa'ad, mengatakan “Hak atas seorang imam adalah menghukumi dengan apa yang diturunkan Allah SWT dan menyampaikan amanah. Apabila seorang imam telah melaksanakan semua itu, maka wajib bagi manusia untuk mendengarkan, mentaati dan menjawab panggilannya. Perkataan yang paling mulia menurutku, adalah orang yang mengatakan al-Qur'an adalah kitab Allah dan melaksanakan amanah yang dilimpahkan melalui wewenangnya secara adil dan bijaksana”.

Peran pemimpin sangat urgen. Dalam sebuah hadis Rasulullah saw. menyampaikan gambaran urgen dari pemimpin yaitu:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا رَاعِيَةٌ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْخَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ 1.

Artinya:"Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap pemimpin akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Imam (kepala Negara) adalah pemimpin yang akan diminta pertanggung jawaban atas rakyatnya. Seorang suami dalam keluarganya adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas keluarganya. Seorang isteri adalah pemimpin di dalam urusan rumah tangga suaminya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan rumah tangga tersebut. Seorang pembantu adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya dan akan diminta pertanggung jawaban atas urusan tanggung jawabnya tersebut".

Kemudian hadits Nabi berikut ini sebagai salah satu bukti begitu seriusnya Islam memandang persoalan kepemimpinan ini. Nabi *Shalallahu 'Alaihi Wassalam* bersabda:

إِذَا كَانَ ثَلَاثَةٌ فِي سَفَرٍ فَلْيُؤَمِّرُوا أَحَدَهُمْ

Artinya: "Jika ada tiga orang bepergian, hendaknya mereka mengangkat salah seorang di antara mereka menjadi pemimpinnya." (HR Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Pembahasan tentang kepemimpinan yang bersumberkan pada dalil Hadits Nabi Muhammad SAW, cukuplah banyak diantaranya yang cukup populer adalah "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggungjawab atas kepemimpinannya, seorang imam adalah pemimpin dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin pada anggota keluarganya dan ia bertanggungjawab atas kepemimpinannya". (HR. Bukhori).

Tak kalah jelasnya adalah Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Muslim yang artinya, "Barangsiapa melepaskan tangan dari mentaati (imamnya), ia akan menemui Allah pada hari kiamat tanpa punya pembela bagi dirinya. Barangsiapa mati sedangkan dirinya tidak ada bai'at (kepada imam) maka ia mati dalam keadaan Jahiliyah" (HR. Muslim).

---

<sup>1</sup>Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Al-Bukhari pada No. 49 *Kitab al-'Itq* dan hadis ini statusnya sahih. Lihat Ramli Abdul Wahid, *Hadis: Tuntunan dalam Berbagai Aspek Kehidupan* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 102-103.

Hadits yang kedua ini yang dijadikan rujukan dan pedoman bagi sebagian umat Islam yang mengikatkan diri dalam sebuah bai'at kepemimpinan. Sekalipun hal tersebut terkesan sangat dipaksakan dan mengada-ada yang berakibat pada erosi penafian rasionalitas dan akal pikiran yang sehat. Pemahaman yang kurang tepat terhadap Hadits tersebut berakibat pada pengkultusan kepemimpinan yang berlebihan. Bahkan melebihi kepada Tuhan dan Nabi-nya. Padahal Nabi sendiri telah mengingatkan umatnya untuk tidak mengkultuskan pemimpin. Karena dihadapan Allah SWT semua sama yang membedakan hanyalah kadar keimanan dan ketaqwaannya.

Sekalipun demikian, tidak berarti umat Islam kurang peduli dan tidak perhatian terhadap masalah kepemimpinan. Semuanya diatur dan diukur secara adil dan bijaksana. Disepakati kalangan ulama' dan fuqaha bahwa terdapat keharusan adanya seorang imam guna menyatukan suara umat dan mengurus kepentingan dunia maupun keagamaannya.

Kesadaran akan pentingnya masalah kepemimpinan, maka sepeninggal Rasulullah SAW, para sahabat menaruh perhatian besar untuk segera memilih dan mengangkat seorang imam. Abu Bakar akhirnya dipercaya untuk mengemban amanah berat tersebut yang kemudian dikenal dengan istilah khalifah. Umat Islam pun terhindar dari keretakan dan perpecahan.

Tidak dipungkiri mendalami ajaran Islam yang agung dan benar, memilih seorang pemimpin bukan tujuan final dari substansi agama, tetapi ia merupakan kelaziman zaman. Disadari bahwa kewajiban agama tidak mungkin diterapkan secara komprehensif dan simultan tanpa adanya pranata-pranata yang kongkrit.

Pranata-pranata tersebut dimungkinkan untuk melaksanakan kewajiban syari'at Ilahiyah. Maka dalam sebuah kaidah fiqih dinyatakan, "*Mala yatimmu al-wajibu illa bihi fahuwa wajibun*" (Jika kewajiban tidak bisa sempurna kecuali dengannya, maka ia hukumnya adalah wajib) (Iqbal, 2002).

Kesempurnaan tegaknya nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits dalam suatu masyarakat, bangsa dan negara hanya dapat diwujudkan dengan sesungguhnya bila didukung oleh pranata yang mengiringinya. Imam atau pemimpin adalah pranata yang mengiringi terwujudnya tegaknya nilai-nilai al-Qur'an dan al-Hadits, maka

adalah wajib hukumnya bagi masyarakat muslim untuk memilih dan menetapkan seorang pemimpin.

### 3. Karakteristik dan Kompetensi Pemimpin

Impian dan harapan besar umat terhadap pemimpin, mengantarkan betapa penting dan berartinya peran seorang pemimpin dalam mendesain sebuah masyarakat, bangsa dan negara. Sejarah membuktikan, kejayaan dan keemasan sebuah bangsa sangat ditentukan oleh kualitas dan kapasitas para pemimpinnya.

Sebaliknya sebuah bangsa yang sebelumnya besar dan beradab hancur dan tak berarti karena kerakusan, keserakahan dan buruknya sikap mental para pemimpinnya. Suatu contoh, hancurnya Daulah Umayyah dan Daulah Abbasiyah, lebih disebabkan oleh karena penerus tahta mahkota kekhalifahan berada di tangan pemimpin yang lemah dan tak bermoral. *Hubbuddunya* (cinta dunia) lebih kentara dan lebih lekat dibanding dengan *hubbul-akhirah* (cinta akhirat).

Islam memberikan dasar-dasar normatif dan filosofis tentang kepemimpinan yang bersifat komprehensif dan universal. Tidak hanya untuk umat Islam tapi juga untuk seluruh umat manusia. Prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam adalah sebagai berikut;

- Hikmah. ajaklah manusia ke jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan nasihat yang baik lagi bijaksana (QS. al-Nahl:125).
- Diskusi. jika ada perbedaan dan ketidaksamaan pandangan, maka seorang pemimpin menyelesaikan dengan diskusi dan bertukar pikiran (QS. al-Nahl:125) (Wibowo, 2002).
- *Qudwah*. Kepemimpinan menjadi efektif apabila dilakukan tidak hanya dengan nasihat tapi juga dengan ketauladanan yang baik dan bijaksana (QS. al-Ahdzab:21). Pepatah mengatakan, satu ketauladanan yang baik lebih utama dari seribu satu nasihat. Memang kesan dari sebuah keteladanan lebih melekat dan membekas dibanding hanya sekedar nasihat seorang pemimpin.
- Musyawarah. Merupakan suatu bentuk pelibatan seluruh komponen masyarakat secara proporsional dalam keikutsertaan dalam pengambilan sebuah keputusan atau kebijaksanaan (QS. Ali Imran:159,

QS. As-Syura:38). Dengan musyawarah, maka tidak ada suatu permasalahan yang tak dapat diselesaikan. Tentu dengan prinsip-prinsip *bilhikmah wamauidhatil khasanah* yang harus dipegang teguh oleh setiap komponen pemerintah atau imamah.

- *Adl* (Adil). Yaitu tidak memihak pada salah satu pihak. Pemimpin yang berdiri pada semua kelompok dan golongan, (QS.al-Nisa':58&135, QS. al-Maidah:8) Dalam memimpin pegangannya hanya pada kebenaran, *shirathal mustaqim* (jalan yang lurus). Timbangan dan ukurannya bersumber pada al-Qur'an dan al-Hadits. Kecintaannya hanya karena Allah dan kebencian pun hanya karena Allah. Hukum menjadi kuat tidak hanya saat berhadapan dengan orang lemah, tapi juga menjadi kuat saat berhadap-hadapan dengan orang kuat.
- Kelembutan hati dan saling mendoakan. Kesuksesan dan keberhasilan Rasulullah dan para sahabat dalam memimpin umat, lebih banyak didukung oleh faktor performa pribadi Rasul dan para sahabat yang lembut hatinya, halus perangainya dan santun perkataannya. Maka Allah SWT menempatkan Muhammad Rasulullah sebagai rujukan dalam pembinaan mental dan moral sebagaimana firmannya, "Laqad kana lakum fi Rasulillahi uswatun hasanah" (Sungguh ada pada diri Rasul suri tauladan yang baik), (QS. al-Ahdzab:21 dan al-Qalam:10).
- Kebebasan berfikir, kreativitas dan berijtihad. Sungguh amat luar biasa, sepeninggal Rasulullah para sahabat dapat menunjukkan diri sebagai sosok pemimpin yang mandiri, kuat, kreatif dan fleksibel. Kelembutan pribadi Abu Bakar (khalifah ke-1) tak menjadikan dirinya menjadi sosok pemimpin yang lemah, malah sebaliknya ia menjadi pemimpin yang kuat dan tangguh. Tak gentar menghadapi musuh-musuh Islam. Ketegasan beliau dibuktikan dengan kesungguhan memerangi para pemberontak, nabi palsu dan kaum yang tak mau membayar zakat. Kebalikannya ketegaran Khalifah Umar bin Khattab (khalifah ke-2) akhirnya menjadi sosok yang lembut, sederhana dan bersahaja. Sekalipun ia seorang khalifah dan menyandang gelar *amirul mu'minin*, tak menjadikan kehidupan diri dan keluarganya berubah drastis,

bergelimang harta dan tahta atau menampilkan diri sebagai sosok pembesar yang suka ”*petentang-petenteng*” dan pamer kekuasaan. Yang terjadi justru sebaliknya, Umar bin Khattab lebih menampakkan diri sebagai sosok yang *low profil high produc*. Tak salah kiranya bila banyak rakyatnya dan pejabat negara lain yang terkecoh dengan penampilan fisiknya dan tak mengira bahwa yang berdiri dihadapannya adalah seorang khalifah yang disegani dan dicintai rakyatnya. Dua sosok pemimpin penerus Rasulullah yang berbeda karakter tersebut, disaat sama-sama diberi amanah untuk memimpin umat dan mengelola roda pemerintahan yang tampak adalah sosok pemimpin yang banyak dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai al-Qur’an dan al-Hadits. Tidak sebagai pemimpin yang dipengaruhi dan dikuasai oleh karakter pribadi dan hawa nafsu.

- Sinergis membangun kebersamaan. Mengoptimalkan sumber daya insani yang ada. Hebatnya Rasulullah salah satunya adalah kemampuan beliau dalam mensinergikan dan membangun kekuatan dan potensi yang dimiliki umatnya. Para sahabat dioptimalkan keberadaannya. Keberbedaan potensi yang dimiliki sahabat dan umat dikembangkan sedemikian rupa, sehingga menjadi pribadi-pribadi yang tangguh baik mental maupun spritualnya. Berbagai misi kenegaraan dipercayakan Rasulullah kepada para sahabatnya seperti misi ke Habasyah, Yaman, Persia dan Rumawi. Muncullah sosok-sosok sahabat seperti Abu Dzar Al-Ghifari, Mu’adz bin Jabal, Salman al-Farisi dan Amr bin Ash. Dalam usia yang relatif muda, mereka sudah memimpin berbagai ekspedisi kenegaraan dan berbagai pertempuran penting.

Dipertegas oleh Ibn Hisyam seorang ulama fiqih besar yang menyebut lima syarat yang harus ada pada diri seorang pemimpin, yaitu; (1) dari kalangan Qurasy, (2) baligh, merujuk pada sabda Nabi, ”*Pena diangkat dari tiga golongan, anak-anak sampai dewasa, orang gila sampai sembuh, dan orang tidur sampai sadar*”, (3) laki-laki, dasar yang digunakan adalah sabda Rasulullah, ”Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka kepada seorang perempuan”, (4) muslim, karena Allah SWT berfirman ”Allah tidak akan

memberikan jalan kepada orang kafir untuk (menguasai) kaum mukmin” (QS. An-Nisa’:141), dan (5) paling menonjol di dalam masyarakatnya, mengetahui hukum-hukum agama, secara keseluruhan taqwa kepada Allah SWT, dan tidak diketahui berbuat fasik (Musa, 1990).

Musa (1990) juga mengutip pendapat Ibn Khaldun yang mengatakan bahwa terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang yang menduduki jabatan sebagai seorang imam (pemimpin) yaitu;

- Berilmu, karena ia menjadi pelaksana hukum Allah SWT. Ia harus mujtahid dan tidak bertaklid.
- Adil, pemimpin adalah jabatan tertinggi, selain menduduki dan meliputi jabatan keagamaan juga jabatan politik di tengah-tengah umat dan negara.
- Punya kemampuan, adalah keberanian untuk menegakkan hukum dan menghadapi musuh, ahli strategi dan pandai memobilisasi masyarakat, arif dan peka terhadap keadaan serta kuat di dalam mengendalikan politik.
- Sehat badan seperti selamat dari buta, bisu, tuli dan pekak serta selamat dari cacat mental seperti gila dan hilang akal.

Ibnu khaldun menyadari bahwa pemimpin yang memiliki cacat fisik dan mental berpengaruh terhadap aktivitas fisik dan berpikir serta menjalankan tugas yang semestinya diemban. Sekiranya cacat sebagian saja, tetap mengurangi kesempurnaan sebagai seorang pemimpin yang tingkat mobilitasnya tinggi. Maka Ibn Khaldun tetap pada pendirinya yaitu memandang kurang memenuhi syarat bagi mereka yang mempunyai cacat fisik untuk menjadi seorang pemimpin.

#### **D. LATIHAN**

1. Tuliskan istilah-istilah dalam Alquran tentang Kepemimpinan!
2. Tuliskan Dalil-dalil yang berkenaan dengan Kepemimpinan baik Alquran maupun Hadits!
3. Kemukakan analisis saudara, berkaitan dengan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam Islam!

#### **G. GLOSSARIUM**

No	Istilah	Deksripsi Pemaknaan
1	Kepemimpinan	Proses mempengaruhi orang lain untuk melakukan pekerjaan secara sukarela dalam mencapai tujuan.
3	<i>Al Malik</i>	seseorang yang mempunyai kewenangan untuk memerintahkan sesuatu dan melarang sesuatu dalam kaitan dengan sebuah pemerintahan
4	Ulum al-Amri	pejabat yaitu orang yang mendapat amanah untuk mengurus urusan orang lain dan <i>Khadimul Umat</i> (pelayan umat) peningkatan kualitas pendidikan.
5	<i>Khalifah</i>	pengganti fungsi pembuat <i>syari'ah</i> (Nabi) dalam memelihara urusan agama dan mengatur politik keduniaan

#### H. Daftar Pustaka

Ali, Yunasril. *Buku Induk Rahasia dan Maknsa Ibadah*. Jakarta: Zaman, 2012.

Departemen Agama Republik Indonesia Al-Qur'an dan Terjemahnya, Diponegoro, Bandung, 2010.

Hafidhuddin, Didin, dan Hendri Tanjung. *Manajemen Syari'ah dalam Praktik*. Jakarta; Gema Insani Perss, 2003.

Iqbal. *Negara Ideal Menurut Islam*, Ladang Pustaka & Intimedia. Jakarta, 2002.

Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam di Sekolah*. Bandung:Remaja Rosdakarya, 2004.

Musa, Yusuf. *Politik dan Negara dalam Islam*, Al-Ikhlas, Surabaya, 1990.

Nasution, Harun *Insiklopedi Islam Indonesia*. Djambatan, Jakarta, 1992.

Nizar, Samsul, dan Al-Rasidin. *Filsafat Pendidikan Is;am, Pendekatan Historis,Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Pres, 2005.

Nizar, Samsul. *Pemikiran Hamka Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.

Pulungan, J. Suyut. *Fiqih Siyasah; Ajaran dan Pemikiran*. Jakarta; PT.Raja Grafindo Persada, Cet III, 1997.

Qutub, Sayyid. *Fi Zilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

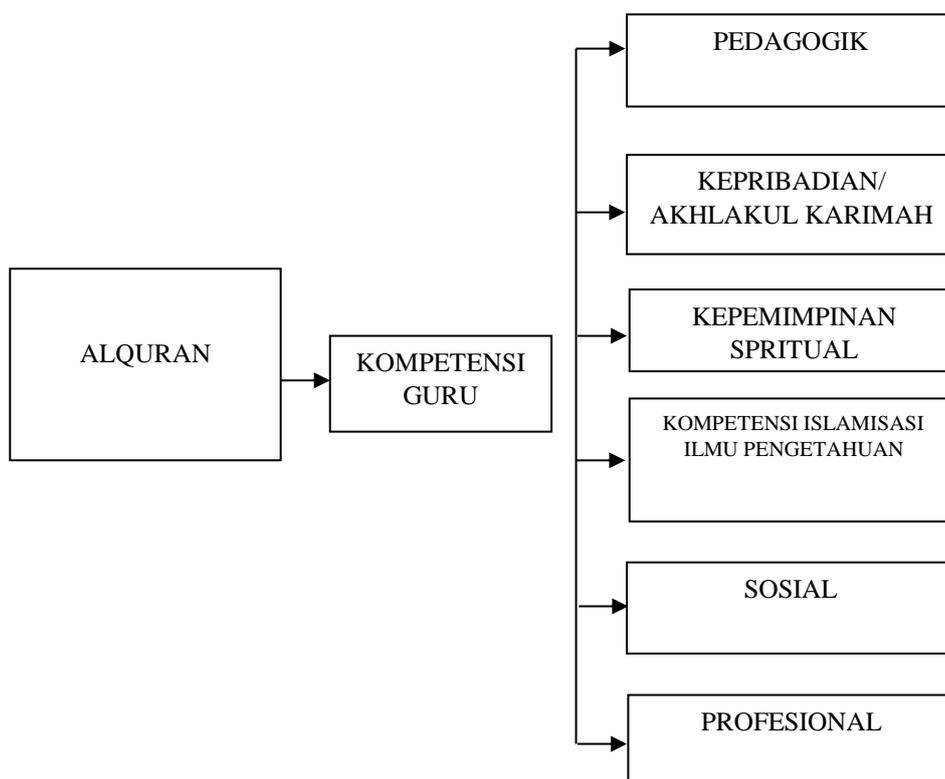
Wibowo, *SHOOT. Sharpening our Concept and Tools*, PT Syamil Cipta Media, Bandung, 2002.

**BAB II**  
**KOMPETENSI GURU DALAM PERSPEKTIF ALQUR`AN**

## A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan mampu membahas serta adalah materi utama dalam penelitian ini yang akan membahas tentang mengindeksisasi beberapa ayat Alqur`an terkait dengan kompetensi pendidik, baik ditinjau dari persiapan pendidik, pengembangan tenaga pendidik, sampai pada evaluasi kinerja pendidik. Materi ini menjadi kreteria atau dasar dasar pengembangan karakteristik kepemimpinan guru sebagai pendidik profesional dalam organisasi Al Ittihadiyah.

## B. PETA KONSEP



## C. URAIAN MATERI

### 1. Pengertian Kompetensi

Pengertian kompetensi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi adalah kewenangan untuk memutuskan sesuatu (KBBI, 2007: 584). Sedangkan menurut Asmani (2009:38), mengartikan bahwa kompetensi merupakan satu

kesatuan utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang dinilai. Hal ini terkait dengan profesi tertentu, yang berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk menjalankan profesi tertentu.

Pengertian kompetensi di dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, Pasal 1 Ayat 10 adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melakukan tugas profesionalnya. Kompetensi pada hakekatnya menggambarkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang harus dikuasai peserta didik dan direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak (Nurfuadi, 2011).

Pengertian dasar kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan. Padanan kata yang berasal dari bahasa Inggris itu cukup banyak dan yang lebih relevan ialah kata *proficiency* dan *ability* yang memiliki arti kurang lebih sama yaitu kemampuan. Hanya, *proficiency* lebih sering digunakan orang untuk menyatakan kemampuan berperingkat tinggi (Muhibbin, 2014).

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Bila kompetensi itu tidak ada pada seorang guru, ia tidak kompeten melakukan tugas guru di lembaga pendidikan formal. Setiap guru harus dapat memenuhi kompetensi yang diharapkan oleh masyarakat dan anak didik. Dengan kompetensi itu guru dapat mengembangkan kariernya sebagai guru yang baik, ia dapat mengatasi berbagai kesulitan dalam mengajar (Darajdat, 1996:92). Sehingga disimpulkan kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, serta tindakan yang dimiliki seseorang.

Menurut Kunandar (2009) bahwa kompetensi guru tersebut meliputi: *pertama*, kompetensi intelektual, yaitu berbagai perangkat pengetahuan yang ada dalam diri individu yang diperlukan untuk menunjang berbagai aspek kinerja sebagai guru. *Kedua*, kompetensi fisik, yaitu perangkat kemampuan fisik yang diperlukan untuk menunjang pelaksanaan tugas sebagai guru dalam berbagai situasi. *Ketiga*, kompetensi pribadi, yaitu perangkat perilaku yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri, identitas diri, dan pemahaman diri. *Keempat*, kompetensi sosial, yaitu perangkat perilaku tertentu yang merupakan dasar dari

pemahaman diri sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta tercapainya interaksi sosial secara efektif. *Kelima*, Kepemimpinan spiritual, yaitu kepemimpinan yang berbasis kepada pemahaman, penghayatan, serta pengamalan kaidah-kaidah keagamaan Islam.

Guru merupakan kunci dalam peningkatan mutu pendidikan dan mereka berada di titik sentral dari setiap usaha reformasi pendidikan yang diarahkan pada perubahan-perubahan kualitatif. Setiap usaha peningkatan mutu pendidikan seperti perubahan kurikulum, pengembangan metode-metode mengajar, penyediaan sarana dan prasarana akan berarti apabila melibatkan guru (Saudagar dan Idrus, 2009).

Guru adalah aktor utama di samping orang tua dan elemen lainnya kesuksesan pendidikan yang dicanangkan. Tanpa keterlibatan aktif guru, pendidikan kosong dari materi, esensi, dan substansi. Secanggih apapun sebuah kurikulum, visi misi, dan kekuatan finansial, sepanjang gurunya pasif dan stagnan, maka kualitas lembaga pendidikan akan merosot tajam. Sebaliknya, selemah dan sejelek apa pun sebuah kurikulum, visi misi, dan kekuatan finansial, jika gurunya inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan akan maju pesat. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi bagi pendidik adalah sebuah keniscayaan dalam mewujudkan tujuan pendidikan.

## **2. Kompetensi Guru dalam Alquran**

Guru adalah salah satu komponen manusiawi dalam proses pembelajaran, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu guru yang merupakan salah satu unsur di bidang kependidikan harus berperan serta secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang (Sudirman, 1992).

Seorang guru memiliki pengaruh yang sangat tinggi, dikarenakan guru sebagai pelaksana dalam proses kegiatan belajar mengajar, dan memiliki tanggung jawab yang tidak bisa tergantikan oleh peralatan canggih apapun. Guru merupakan seseorang yang memiliki tanggung jawab sebagai seorang pendidik yang bertugas terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual, emosional, intelektual, fisik, finansial dan aspek lainnya (Roqib dan

Nurfuadi, 2011:22). Oleh karena itu, seorang guru idealnya harus memiliki kompetensi untuk dapat mempertanggungjawabkan tugas tersebut.

Menurut Kunandar (2009) kompetensi guru adalah seperangkat penguasaan kemampuan yang harus ada dalam diri guru agar dapat mewujudkan kinerjanya secara tepat dan efektif. Paling tidak kompetensi yang dimiliki oleh guru meliputi kompetensi intelektual, kompetensi fisik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi spiritual.

Kompetensi guru merupakan kemampuan guru untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilannya dalam melaksanakan kewajibannya pembelajaran secara profesional dan bertanggungjawab (Sardiman, 2002:2).

Begitu pula dengan pendapat Sudrajat (2007) bahwa kompetensi guru merupakan gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik yang berupa kegiatan dalam berperilaku maupun hasil yang ditunjukkan.

Guru juga berarti jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai seorang guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan seorang guru. Orang yang pandai berbicara dalam bidang-bidang tertentu belum dapat disebut guru. Karena untuk menjadi seorang guru diperlukan syarat-syarat khusus, apalagi sebagai guru profesional yang harus benar-benar menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu (Usman, 2011:5).

Al-Qur'an adalah pedoman dan rujukan pertama kaum Muslim dalam mengatasi persoalan dunia maupun petunjuk keselamatan di akhirat kelak. Islam adalah agama yang komprehensif, ia tidak hanya mengatur cara menyembah Tuhannya tetapi juga mengatur segala sendi kehidupan. Di antara hikmah diturunkannya al-Qur'an adalah menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengatur semua lini kehidupan manusia, termasuk tentang konsep pendidikan, khususnya dalam hal membahas kompetensi guru.

Islam memandang perbuatan mendidik sebagai perbuatan yang mulia. Pendidik merupakan perpanjangan tangan Allah SWT dan Nabi Muhammad Saw dalam menyebarkan ajaran-ajaran Allah di muka bumi, sehingga setiap orang

yang mengambil pekerjaan pendidik akan mendapat balasan dari Allah (Hartono, 2014).

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Musyahadah, dkk (2017) bahwa seorang pendidik menyandang misi kerasulan, pendidik adalah seorang *mujahid fi sabilillah*, cahaya bagi umat manusia sepanjang masa, dan penyuluh hati. Derajat seorang guru berada setingkat di bawah derajat Nabi. Sehingga, kompetensi bagi guru adalah sebuah keniscayaan yang harus ada yang akhirnya diakui sebagai pekerjaan yang mulia dan dimuliakan.

Berkaitan dengan kompetensi guru, dalam Alquran dibahas pula berkenaan dengan hal tersebut. Berdasarkan penelitian Musyahadah, dkk (2017) menyimpulkan bahwa berkenaan dengan Kompetensi Pendidik Dalam Al-Qur'an yaitu 1) Kompetensi Akhlakul Karimah, 2) Kompetensi Spiritual, 3) Kompetensi Keilmuan, 4) Kompetensi Islamisasi sains dan ilmu pengetahuan, 5) Kompetensi Profesional, 6) Kompetensi Sosial. Adapun keenam kompetensi guru ini ditelaah dari Alquran surah arRahman ayat 1-4, al-Mudatsir ayat 1-7 dan al-'Alaq ayat 1-5 tersebut dapat dikembangkan kompetensi pendidik dalam al-Qur'an. Berikut penjelesannya:

**a. Kompetensi Pedagogik (Keilmuan) (QS. Al 'Alaq ayat 1)**

Kompetensi keilmuan berdasarkan surah al-'Alaq ayat 1. Allah berfirman:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan (QS. Al 'Alaq ayat 1).

Kata *iqra'* terambil dari kata kerja *qara'a* yang pada mulanya berarti menghimpun. Dengan demikian realisasi perintah tersebut tidak mengharuskan adanya suatu teks tertulis sebagai objek bacaan, tidak pula harus diucapkan sehingga terdengar oleh orang lain. Huruf ba' pada kata bismi ada juga yang memahaminya sebagai dengan demikian ayat tersebut berarti bacalah disertai dengan nama Tuhanmu. Shihab (2002:456) mengaitkan pekerjaan membaca dengan nama Allah mengantarkan pelakunya untuk tidak melakukannya kecuali karena Allah dan hal ini akan menghasilkan keabadian karena hanya Allah Yang

Kekal Abadi. Membaca adalah lambang dari segala apa yang dilakukan oleh manusia, baik yang sifatnya aktif maupun pasif. Kalimat tersebut pengertian dan semangatnya ingin menyatakan ‘Bacalah demi Tuhanmu, bergeraklah demi Tuhanmu, bekerjalah demi Tuhanmu.

Sedangkan *Rabb* seakar kata 26 dengan kata *Tarbiyah* atau pendidikan. Kata ini memiliki arti yang berbeda-beda namun pada akhirnya arti itu mengacu kepada pengembangan, peningkatan, ketinggian, kelebihan, serta perbaikan. *Rabb* adalah *murabbi* (yang maha memelihara dan mengurus) seluruh makhluk-Nya dengan mengatur urusan dan (melimpahkan) berbagai macam nikmat (kepada mereka). Makna *rabb* adalah yang memiliki sifat rububiyah terhadap seluruh makhluk-Nya dalam hal menciptakan, menguasai, berbuat sekehendak-Nya dan mengatur mereka. Kaitannya dengan kompetensi pendidik, ayat ini menyiratkan bahwa pendidik harus memiliki kemampuan ber-iqra’ dan kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan. Kompetensi iqra’ mengharuskan bagi seorang pendidik untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan.

Bukan sekedar membaca pengetahuan, akan tetapi makna iqra’ juga mencakup meneliti, menganalisis, menelaah, menyampaikan, mengajarkan, membaca dan merenungi ayat ayat Allah di alam semesta ini, termasuk juga memahami psikologi peserta didik. Perintah Allah dalam ber-iqra’ adalah suatu usaha keilmuan, dan pengukuhan kedudukan Allah Ta’ala sebagai sumber tertinggi ilmu pengetahuan manusia. Berdasarkan ayat iqra’ maka seorang pendidik hendaknya menambah wawasan keilmuannya.

Kompetensi keilmuan ini juga dikaitkan dengan kompetensi pedagogik. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Kompetensi pedagogik ini dikenal sebagai kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran di kelas. Karena menjadi seorang guru tidak hanya sekedar dituntut memahami hal-hal yang bersifat filosofis dan kontekstual, namun juga harus memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis.

Dalam buku Mulyasa yang berjudul “Standar Kompetensi dan Sertifikasi guru” menyebutkan bahwa dalam Standar Nasional Pendidikan dalam penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a dikemukakan bahwa: “Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman

terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Sehingga dengan adanya kompetensi ini, guru mampu memimpin kegiatan belajar yang efektif dan efisien untuk mencapai hasil yang optimal.

**b. Kompetensi Akhlakul Karimah (Kompetensi Kepribadian) (QS. al-Mudatsir: 4-7, QS. al-Kahfi: 27-28, QS. al-Qolam: 4)**

Seorang pendidik adalah teladan bagi muridnya, sedangkan murid selalu meniru apa yang dilakukan gurunya. Alangkah baiknya jika semua hal baik yang diikuti oleh murid karena teladan dari gurunya. Pendidikan akhlak bertujuan agar manusia memiliki tabiat hidup yang baik dan pengendalian hawa nafsu. Kompetensi akhlakul karimah berdasarkan surah al-Mudatsir ayat 4-7. Allah berfirman:

وَيَا بَنِي آدَمَ طَهِّرُوا بَعْضُهُمْ أَسْمَاءَهُمْ وَلَمْسُ الْبِرِّ أَكْبَرُ مِنْ لَمْسِ الْأَرْجْلِ ط وَالْحُجْرَةُ أَكْبَرُ مِنْ الْبَيْتِ ط وَالْأَسْمَاءُ أَكْبَرُ مِنْ الْبَسْمِ ط وَالْحُلَّةُ أَكْبَرُ مِنَ الْبِزَّةِ ط

(4) dan pakaianmu bersihkanlah,(5). dan perbuatan dosa tinggalkanlah,(6) dan anganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak (7) . Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.

Selanjutnya Allah SWT berfirman :

وَأَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:” Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya.

(28). Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti

hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS.Al Kahfi 27-28).

Dalam surat Al Qolam ayat 4:

إِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya:” Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung (QS.Al Qolam ayat 4).

Merujuk pada ayat tersebut, maka seorang pendidik harus memiliki akhlak yang mulia agar dapat memberikan teladan bagi muridnya. Yaitu dengan membersihkan jiwa dan membersihkan pakaian. Berikut ini merupakan pemaparan empat tafsir mengenai ayat 4 surah al-Mudatsir:

1. Ibn Katsir (1935) menyebutkan dalam tafsirnya, hal yang sama dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, Mujahid telah mengatakan sehubungan dengan ayat ini. Yakni dirimu dan bukan pakaianmu. Dan menurut riwayat lain dari Mujahid disebutkan perbaikilah amalmu.
2. Sayyid Quthb mengatakan bahwa kebersihan dan kesucian diri (termasuk pakaian dan segala sesuatu yang bersentuhan dengannya). Kebersihan dan kesucian merupakan keadaan yang cocok untuk menerima kehadiran makhluk tertinggi, sebagaimana kesucian ini merupakan sesuatu yang paling lekat dengan karakter risalah ini.
3. Al-Maraghi mengatakan bahwa sebagian imam berpendapat bahwa yang dimaksud dengan taharuts tsiyab, adalah mencuci pakaian dengan air, apabila pakaian tersebut kena najis. Pendapat yang demikian diriwayatkan dari banyak sahabat dan tabi'in. Dan pendapat ini pula yang dipakai oleh Imam Syafi'i.
4. Hamka berpendapat, sesudah hati dibulatkan kepada Tuhan, maka bersihkanlah pakaian. Kebersihan memengaruhi harga diri, yaitu hal yang amat dijaga oleh orang-orang yang hendak tegak menyampaikan dakwah di tengah-tengah masyarakat.

وَأَنْتَ لِمَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ ۗ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا وَاصْبِرْ نَفْسَكَ  
مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْعَدْوَةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ ۗ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ  
الدُّنْيَا ۗ وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

Artinya:”Dan bacakanlah apa yang diwahyukan kepadamu, yaitu kitab Tuhanmu (Al Quran). Tidak ada (seorangpun) yang dapat merubah kalimat-kalimat-Nya. Dan kamu tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari pada-Nya, (27) Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan dunia ini; dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingati Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas (QS. 28).

Dalam Q.S al-Kahfi ayat 27-28 terdapat perintah agar Nabi Muhammad SAW mempunyai kepribadian mulia dalam berdakwah (Depag, 2010: 599). Apabila dihubungkan dengan sosok guru, dimana guru sebagai sosok yang digugu dan ditiru adalah manusia yang dapat dipercaya ucapannya dan patut diikuti tanduknya. Hal ini dikarenakan di kalangan masyarakat biasa, guru memiliki wawasan yang luas dan memiliki seperangkat ilmu pengetahuan yang memadai. Selain itu guru juga memiliki kepribadian yang luhur, sehingga segala tingkah lakunya patut dijadikan teladan oleh siswa dan masyarakat (Barnawi dan Arifin, 2012:156).

Berikutnya terdapat pada QS.al-Qolam:4 yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung*

Kata *khuluq* artinya budi pekerti luhur, tingkah laku atau watak terpuji. Keluhuran budi pekerti Nabi SAW. Sehingga makna yang terkandung pada ayat 4 surah al-Qalam bahwa nabi Muhammad SAW adalah teladan bagi umat. Memiliki akhlak yang luhur sesuai dengan berbagai pendapat yang menyebutkan. Apabila dikaitkan dengan konsep kompetensi, maka seorang guru harus memiliki dan menerapkan akhlak/budi pekerti yang luhur sebagaimana Nabi Muhammad SAW. Seorang guru harus memiliki kepribadian dan tutur bahasa yang baik agar tercipta komunikasi seimbang antara guru dengan peserta didik, dengan guru-guru yang lain, tenaga kependidikan, orang tua, serta masyarakat.

Uraian ini mengasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar mentransformasikan ilmu pengetahuan, tetapi juga bagaimana ia mampu

menginternalisasikan nilai-nilai pada siswa. Pada tataran ini harus ada sinkronisasi antara apa yang diucapkan dan yang dilakukan oleh guru. Maka di samping kompetensi keilmuan yang memadai, guru juga harus memiliki kompetensi kepribadian yaitu berakhla mulia.

**c. Kompetensi kepemimpinan Spiritual (QS. al-Muddatsir ayat 2)**

Kompetensi spiritual pendidik berdasarkan firman Allah dalam surah al Mudatsir ayat 2:

وَرَبِّكَ فَكْبِّرْ

Kata *كبر* Tuhanmu pada ayat di atas disebutkan mendahului kata *warabbaka* (agungkan). Selain untuk menyesuaikan bunyi akhir ayat, juga untuk menggambarkan bahwa perintah takbir (mengagungkan) hanya ditujukan kepada Allah. Mengagungkan Tuhan itu dapat diucapkan dengan lisan dan diaplikasikan melalui perbuatan.

Ketika seseorang mengucapkan takbir, ada dua hal yang seharusnya ia capai. *Pertama*, pernyataan yang keluar mengenai sikap batinnya. *Kedua*, mengatur sikap lahirnya agar selalu berada dalam kerangka makna dari kalimat takbir tersebut. Apabila dua hal ini telah tercapai, maka akan tertanam kesadaran bahwa betapa kecil dan remehnya segala hal selain Allah.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat tersebut dengan menyatakan bahwa ini adalah pengarah yang menetapkan satu segi dari tashawwur imani terhadap makna *uluhiyyah* dan makna tauhid. Dengan demikian, seorang guru hendaklah selalu meningkatkan spiritualnya serta kualitas imannya dengan bertaqarrub kepada Allah. Dengan keimanan yang dimiliki, maka tanpa ragu-ragu akan membesarkan Allah dalam setiap ucapan dan perbuatannya.

Mengingat ruh guru merupakan komponen terpenting dalam pendidikan, maka spiritualitas guru menjadi hal yang harus ditekankan. Kewajiban utama seorang pendidik adalah mengagungkan Allah. Maka modal awal yang harus dimiliki pendidik adalah spiritual yang baik dan aqidah yang shahih agar ia berhasil menjadikan anak didik yang memiliki aqidah yang shahih juga seberat apapun tugas yang dipikul oleh seorang pendidik, maka ia harus bisa menyerahkan urusan tersebut kepada Allah dan tidak mencari pertolongan kepada selain Allah. Dengan

sikap tersebut, maka akan tumbuh pribadi yang tangguh dan tidak mudah goyah, karena manusia yang beriman tidak akan pernah merasa takut kecuali kepada Allah.

Guru dengan dimulai membuka pelajaran maka dia mempengaruhi peserta didik dengan kharisma keilmuannya. Karena itu guru adalah orang yang berilmu.

Ulama adalah pewaris para nabi, dijelaskan Allah SWT dalam alqur'an:

#### **Al Ulama warotsatul Anbiya'**

Guru adalah pemimpin spiritual. Keberadaan pendidik dalam dunia pendidikan sangatlah krusial, sebab kewajibannya tidak hanya mentransformasikan pengetahuan tetapi juga dituntut menginternalisasikan nilai-nilai (*value*) pada peserta didik. Hendaknya seorang pendidik selalu berpegang teguh terhadap al-Qur'an dan sunnah serta menjauhi segala bid'ah.

#### **d. Kompetensi Islamisasi Ilmu Pengetahuan (QS. ar-Rahman ayat 2 dan QS. al-'Alaq ayat 1)**

Urgensi kompetensi Islamisasi ilmu pengetahuan terdapat dalam surah ar-Rahman ayat 2 dan surah al-'Alaq ayat 1 **عَلَّمَ الْقُرْآنَ**. Inilah nikmat yang besar, menurut Sayyid Quthb. Lanjutnya, pada nikmat ini terlihat jelas kasih sayang Allah kepada manusia. Itulah nikmat alQur'an sebagai terjemahan yang benar dan sempurna atas berbagai kaidah alam semesta ini.

Sayyid Quthb menambahkan, nikmat al-Qur'an sebagai manhaj langit dan bumi yang mengantarkan penghuninya kepada aturan-aturan alam semesta yang meluruskan akidah manusia, konsepsi, pertimbangan, nilai-nilai, sistem dan segala perilakunya di atas landasan yang kokoh di mana alam semesta bertumpu.

Ayat ini menyiratkan bahwa alQur'an adalah hal pertama yang harus diajarkan kepada anak didik. Al-Qur'an adalah nikmat yang agung dan terdapat petunjuk bagi yang mempelajarinya. Bukan hanya ilmu tentang agama yang harus dipelajari, akan tetapi ilmu sains juga tidak boleh berlawanan dengan ayat-ayat Allah. Seorang pendidik harus meletakkan dasar tauhid pada setiap pelajaran yang disampaikan. Pendidik harus selalu mengingat bahwa materi apapun yang disampaikan pada anak didik harus selalu dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan, dan tidak boleh menyimpang dari kandungan Islam. Hal inilah yang

disebut dengan Islamisasi ilmu pengetahuan dan akan menuntun anak didik untuk selalu ingat pada Tuhan-nya serta menjadikan anak didik sebagai manusia yang sempurna dan istiqamah di jalan-Nya.

Pentingnya Islamisasi juga terdapat dalam surah al-‘Alaq ayat 1 Selain kompetensi iqra’, maka hal yang dikembangkan bagi pendidik adalah kemampuan meng-Islam-kan ilmu pengetahuan dan sains. Mengingat realita yang sedang menimpa dunia pendidikan saat ini adalah terkontaminasinya pendidikan Islam dengan budaya Barat. Hancurnya peradaban ilmu di negeri ini salah satunya disebabkan karena pendidikan tidak lagi berkiblat pada Islam. Hingga muncullah sekularisasi dan westernisasi sains. Nilai-nilai Islam dijauhkan dari ilmu pengetahuan sehingga semakin lama seseorang belajar maka tidak menjadikan ia semakin pintar.

Berikutnya berdasarkan surah al-‘Alaq ayat 1, maka diperlukan seorang pendidik yang memiliki aqidah yang lurus agar bisa melakukan Islamisasi sains dalam pendidikan. Oleh sebab itu, seseorang yang mengislamkan ilmu, ia perlu memenuhi prasyarat, yaitu ia harus mampu mengidentifikasi pandangan hidup Islam (*the Islamic worldview*) sekaligus mampu memahami budaya dan peradaban Barat. Virus yang terkandung dalam ilmu pengetahuan Barat modern-sekular merupakan tantangan yang paling besar bagi kaum Muslimin saat ini. Dalam pandangan Syed Muhammad Naquib AlAttas (2011), peradaban Barat modern telah membuat ilmu menjadi problematis. Sekalipun peradaban Barat menghasilkan ilmu yang bermanfaat, namun peradaban tersebut juga telah menyebabkan kerusakan dalam kehidupan manusia.

**e. Kompetensi Profesional (QS. ar-Rahman ayat 3, al-Qolam:3)**

Allah berfirman dalam surah ar-Rahman ayat 3:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

Kata al-Insan berarti manusia. Makhluk yang memiliki sifat lupa dan kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika (Shihab, 2002). Mereka

mempunyai potensi untuk mencapai tingkatan kemanusiaan yang lebih tinggi dengan akal dan pikirannya. Allah menciptakan manusia karena dua tujuan. Pertama sebagai hamba yang mengabdikan pada Allah. Kedua sebagai khalifah di bumi yang mampu melaksanakan perintah dari Allah. Untuk itu, pendidik bertanggung jawab untuk mengantarkan anak didik agar bisa menjadi manusia yang beradab dan mampu melaksanakan misi khalifah Allah.

Al-Maraghi mengatakan, sesungguhnya Zat Yang Menciptakan manusia, sehingga menjadi makhluk-Nya yang paling mulia. Ia menciptakannya dari segumpal darah 'alaq. Kemudian membekalinya dengan kemampuan menguasai alam, bumi, dan dengan ilmu pengetahuannya bisa mengolah bumi serta menguasai apa yang ada padanya untuk kepentingan umat manusia. Oleh sebab itu Zat Yang Menciptakan manusia, mampu menjadikan manusia yang paling sempurna, yaitu Nabi S.A.W bisa membaca, sekalipun beliau belum pernah belajar membaca.

Begitu pula yang terdapat pada QS. al-Qolam:3 yang berbunyi:

وَإِنَّ لَكَ لَأَجْرًا غَيْرَ مَمْنُونٍ ﴿٣﴾

*Artinya: Dan Sesungguhnya bagi kamu benar-benar pahala yang besar yang tidak putus-putusnya.*

Beberapa *Mufasssir* telah mengkaji dan memaknai ayat ini hingga muncullah beberapa penafsiran, yakni; Kata *mamnun* berasal dari kata *مَنَّ* *manna* yang berarti putus. Allah menganugerahkan pahala kepada Nabi SAW. terus menerus tidak terputus. Siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan pahala orang yang dia ajar itu hingga hari Kiamat, tanpa berkurang pahala orang yang diajarnya itu. Kita dapat membayangkan betapa banyak sudah orang yang diajar oleh Nabi SAW., dan demikian seterusnya.

Dari paparan data ayat di atas menjelaskan, bahwa pahala besar yang dimaksud adalah apabila seorang guru mengamalkan ilmunya dengan mengajar. Sebagaimana kandungan ayat di atas yang mengisahkan tentang Allah yang menganugerahkan pahala kepada Nabi SAW. terus menerus tidak terputus. Kita dapat membayangkan betapa banyak sudah orang yang diajar oleh Nabi SAW., dan demikian seterusnya.

Siapa yang mengajarkan suatu kebaikan, maka ia akan memperoleh pahalanya, dan pahala orang yang dia ajar itu hingga hari kiamat, tanpa berkurang

pahala orang yang diajarnya itu. Hal ini merupakan kabar gembira bagi para guru agar senantiasa meningkatkan kompetensi yang berkaitan dengan etos kerja serta rasa tanggung jawab terhadap status dan perannya

Meningkatkan ketakwaan peserta didik. Jika pendidik mampu melahirkan insan yang bertakwa maka bisa dikatakan pendidikan itu berhasil. Surah ar-Rahman ayat 2-3 menyiratkan bahwa tugas seorang pendidik yang akan melakukan 'allama (mengajarkan) dan khalaqa (menciptakan) harus membekali dirinya dengan berbagai pengetahuan umum dan pengetahuan kependidikan. Hanya pendidik yang memiliki kompetensi profesionalitas yang mampu menjalankan tugas tersebut.

#### **f. Kompetensi Sosial (QS. ar-Rohman:4, al-Muddatsir:2)**

Urgensi kompetensi sosial berdasarkan surah ar-Rahman ayat 4 dan surah al-Mudatsir ayat 2.

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Al-Maraghi dalam tafsirnya berpendapat, manusia adalah makhluk sosial menurut tabiatnya, yang tidak bisa hidup kecuali bermasyarakat dengansesamanya, maka haruslah ada bahasa yang digunakan untuk saling memahamkan sesamanya.

Menurut Quraish Shihab (2002:496), kata '*allama* tidak selalu dalam bentuk mendiktekan sesuatu atau menyampaikan suatu kata juga ide, tetapi dapat juga dalam arti mengasah potensi yang dimiliki peserta didik sehingga pada akhirnya potensi itu terasah dan dapat melahirkan aneka pengetahuan. Sedangkan pengajaran al-bayan tidak hanya terbatas pada ucapan, tetapi mencakup segala ekspresi, termasuk seni dan raut muka.

Berdasarkan ayat tersebut, seorang pendidik profesional hendaknya menjadikan kompetensi sosial sebagai sesuatu yang tidak kalah penting dengan kompetensi yang lain. Selain harus menguasai ilmu pengetahuan, untuk mengajarkan satu ilmu kepada anak didik, maka pendidik hendaknya memiliki keterampilan mengajar dan selektif dalam memilih metode pengajaran. Hal ini akan memengaruhi tingkat pemahaman anak murid terhadap materi yang diterima. Selain itu, pendidik juga pandai berinteraksi agar dapat bersosialisasi dengan anak didik. Interaksi sosial dan keterampilan mengajar akan memudahkan pendidik dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Idealnya, seorang pendidik harus memiliki ke-enam kompetensi tersebut untuk menghasilkan output anak didik yang berkualitas dan mencapai tujuan pendidikan nasional. Demi terwujudnya enam kompetensi tersebut, maka dibutuhkan langkah riil dan usaha nyata untuk meningkatkan kualitas pendidik.

Suatu hal yang signifikan adalah keteladanan dan keprofesional guru dalam kepemimpinan pendidikan. Dijelaskan Suparno, SJ suatu hal yang penting dan mesti diupayakan oleh para guru adalah keteladanan. Keteladanan profesional menyangkut kompetensi keilmuannya, sedangkan keteladanan personal berkenaan dengan perilaku keseharian. Teladan para guru itulah yang dapat menantang para siswa bertumbuh menjadi pria atau wanita yang kompeten, yang bertanggung jawab dan berperhatian (Syafaruddin dan Asrul, 2013).

#### **D. GLOSSARIUM**

No	Istilah	Pemaknaan
1	Alqur'an	Kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril untuk disampaikan kepada manusia sebagai pedoman yang membacanya merupakan ibadah
2	Kompetensi guru	Kemampuan yang dimiliki guru dari pendidikan, latihan dan pengalaman sehingga dengan begitu guru dapat melaksanakan tugas dan pengabdian dalam proses pendidikan
3	Kompetensi Pedagogic	Kemampuan guru yang diperolehnya melalui pendidikan sehingga memiliki pengetahuan, pemahaman, dan nilai-nilai untuk mendidik peserta didik di sekolah
4	Kompetensi Kepribadian	Kemampuan guru yang diperolehnya melalui pendidikan sehingga memiliki karakteristik kepribadian yang mulia
5	Kompetensi Kepemimpinan spiritual	Kemampuan guru dalam mempengaruhi dan memotivasi peserta didik dengan pendekatan keimanan Islam sehingga mereka mau dan mampu mengikuti pembelajaran serta berubah perilakunya

6	Kemampuan melakukan Islamisasi Pengetahuan	Kemampuan dan keyakinan guru dengan wawasan pengetahuan Islam yang dikembangkannya di sekolah sebagai kesatuan pandangan atas pengetahuan dan Islam
7	Kompetensi Social	Kemampuan guru yang peduli atas masalah membangun hubungan social melalui komunikasi yang baik
8	Kompetensi Professional	Kompetensi guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran sesuai keahlian dengan menggunakan teknologi pendidikan

#### D. TUGAS DAN LATIHAN

1. Jelaskan pengertian kompetensi guru?
2. Jelaskan pentingnya kompetensi bagi guru?
3. Jelaskan kompetensi guru berdasarkan dalil Alquran?

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, *Islam dan Sekularisme*, terj. Khalif Muammar, Bandung: Institut Pemikiran Islam dan Pembangunan Insan, 2011.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa, *Tafsir Al-Maraghi*, Jilid. XXIX.
- Amrullah, Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jilid 10.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *Kompetensi Guru Profesional*. Yogyakarta: Power Books, 2009.
- Daradjat, Zakiah. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Hartono, Pendidik Dan Peserta Didik Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Potensia*, Vol.13 Edisi 1 Januari-Juni 2014, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2014.
- Isma'il, Abi Al-Fida' ibn Umar Ibn Katsir Al-Quraisy Ad-Dimasyq *Tafsir Al-Qur'an AlAdzhim*.
- Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.

- Musyahadah, Arsyis, dkk, Kompetensi Pendidik dalam al-quran dan Relevansinya terhadap Peraturan Pemerintah no. 74 Tahun 2008. *Jurnal TAWAZUN* Volume 10 No.1 Januari – Juni 2017. 1-21.
- Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*. Purwokerto: STAIN Purwokerto Press: 2011.
- Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Quthb, Sayyid, *Fi Zhilalil Qur'an*, Jilid 23, hlm. 132)
- Roqib, Moh. dan Nurfuadi, *Kepribadian Guru*. Purwokerto STAIN Press, 2011.
- Sardiman A.M., *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2001.
- Saudagar, Fachruddin & Ali Idrus. *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: Gaung Persada Press, 2009.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 15, Cet. Ke- 4,2002.
- Syafaruddin dan Asrul. *Kepemimpinan Pendidikan Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 1.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

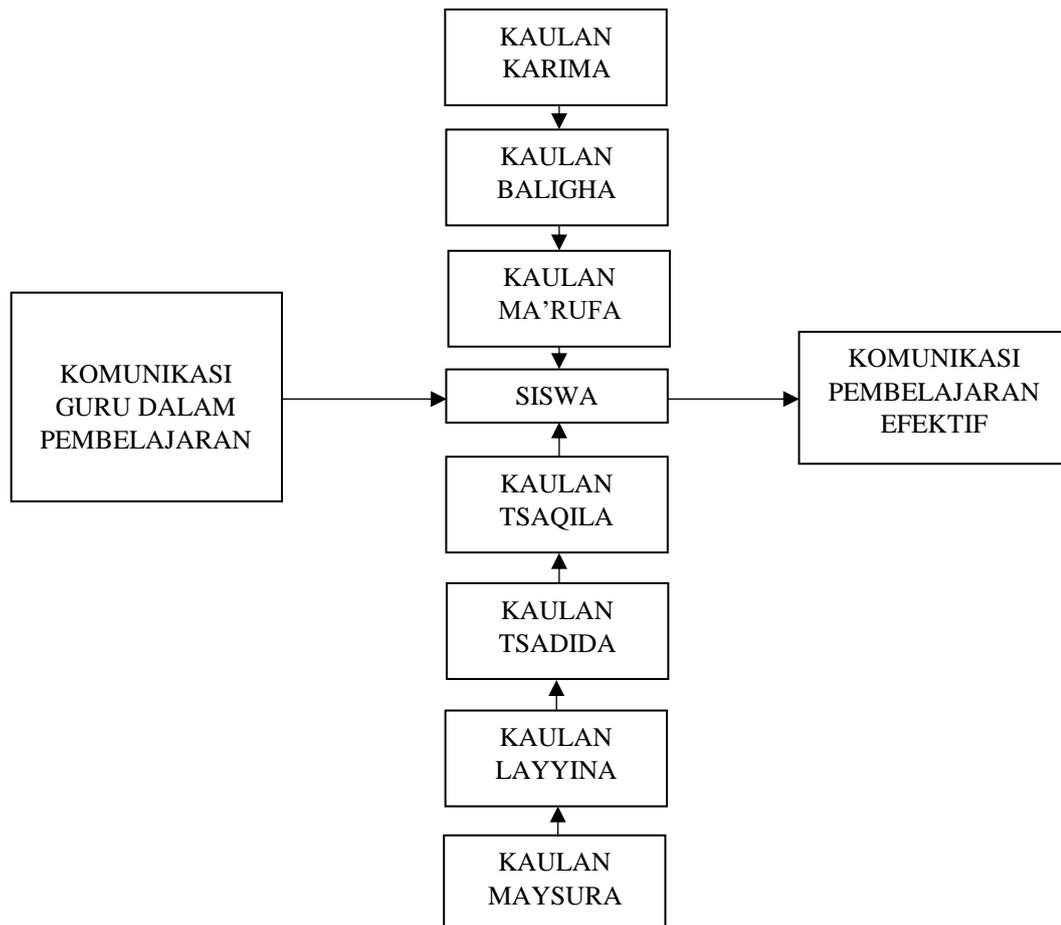
### **BAB III**

#### **KETERAMPILAN KOMUNIKASI GURU**

##### **A. KOMPETENSI**

Peserta pelatihan (guru) dapat memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang hubungan humanis berdasarkan nilai nilai Alqur`an, Al Hadits begitu juga regulasi antara guru dan siswa baik di dalam kelas, di lingkungan sekolah sampai di luar sekolah. Bagian penting dari materi ini adalah bagaimana membangun kerjasama antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran berdasarkan nilai nilai Alqur`an.

## B. PETA KONSEP



## B. URAIAN MATERI

### 1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris “*communication*” yang bersumber dari kata latin “*communication*” yang berarti “pemberitahuan” atau pertukaran pikiran. Makna hakiki dari “*communication*” ini adalah “*communis*” yang berarti “sama”, jelasnya: “kesamaan arti” (Effendi, 1992). Secara sederhana dapat dikemukakan bahwa: *communication is the transfer of information from one person to another person* (Pradhan & Chopra, 2008). Itu artinya komunikasi adalah proses pemindahan/pengiriman informasi dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi di sini dipahami sebagai jalan untuk memperkaya orang lain melalui pengiriman gagasan, fakta, pemikiran, perasaan sebagaimana yang dimaksudkan.

Ditambahkan Kumar (2014) bahwa komunikasi secara harfiah berarti menginformasikan, memberi tahu, menunjukkan, atau menyebarkan informasi. Dengan demikian, dapat diartikan sebagai pertukaran pemikiran atau informasi untuk melahirkan pemahaman dan kepercayaan untuk hubungan timbal balik yang baik.

Sebaliknya Koontz dan O’Donell (Kumar, 2014) mendefinisikan komunikasi didefinisikan sebagai "transfer informasi dari satu orang ke orang lain, terlepas dari apakah itu menimbulkan kepercayaan atau tidak.

Secara umum komunikasi yang sering diperbincangkan para pakar, dapat disebutkan setidaknya ada tiga kerangka pemahaman komunikasi diadopsi dari pendapat mengutip pendapat John R. Wenburg dan William W. Wilmot juga Kenneth K. Sereno dan Edward M. Bodaken (Ismi, 2013) yaitu:

1. Komunikasi sebagai tindakan satu arah. Komunikasi dipahami sebagai proses penyampaian pesan searah dari seseorang atau lembaga kepada seseorang atau kelompok lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung. Pemahaman komunikasi sebagai suatu proses satu arah ini oleh Michael Burgoon disebut sebagai “definisi berorientasi sumber” (*source-oriented definition*).
2. Komunikasi sebagai interaksi. Komunikasi dipahami sebagai proses aksi-reaksi, sebab-akibat, yang arahnya bergantian. Komunikasi interaksi dipandang lebih dinamis dari pada komunikasi satu arah. Unsur penting dalam komunikasi interaksi adalah *feedback* (umpan balik).

3. Komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi dipahami sebagai kegiatan menafsirkan perilaku orang lain. Ada proses *encoding* dan *decoding* pesan verbal maupun nonverbal. Semakin banyak peserta komunikasi maka transaksi yang terjadi akan semakin rumit. Kelebihan konsep ini adalah komunikasi dipahami sebagai konsep yang tidak membatasi pada komunikasi yang disengaja saja. Pemahaman ini mirip dengan “definisi berorientasi penerima” (*receiver-oriented definition*), yaitu menekankan pada variabel-variabel yang berbeda yaitu penerima dan makna pesan bagi penerima. Penerimaan pesan di sini bersifat dua arah.
4. Menurut Hefni (2015) berdasarkan informasi dari Al-Quran dan As-Sunnah komunikasi Islam adalah komunikasi yang bercera matuk membangun hubungan dengan diri sendiri, serta dengan sesama untuk menghadakan kedamaian, keramahan, dan keselamatan buat diri dengan cara tunduk dengan perintah Allah kepada Rasul-Nya. Tindakan apapun dalam komunikasi yang membuat seseorang menjadi rusak atau hati orang menjadi sakit & luka bertentangan dengan komunikasi dalam Islam. Karena komunikasi Islam dalam buku ini bukan hanya sekadar pemberian label Islam untuk komunikasi. Lebih dari itu buku Ini berturuan untuk membuka wawasan pembina bahwa Inam sangat peduh dengan komunikasi yang menyelamatkan, meskipun secara sistematis sebagai sebagaimana komunikas yang sudah anda, kepaduhan dalam bidang ini tergambar dari banyaknya istilah yang terkait dengan komunikasi masing - masing istilah tersebut menjadi modal utama untuk menggali karakteristik ilmu komunikasi Islam.

Pada hakikatnya komunikasi meliputi unsur-unsur komunikator sebagai penyampai pesan, komunikan sebagai penerima pesan, pesan itu sendiri sebagai sesuatu yang disampaikan baik berupa lambang dan gambar serta suara, *channel* sebagai alat penyampai pesan, serta *feedback* atau umpan balik yang diharapkan muncul sebagai efek dari pesan yang disampaikan tersebut.

Selain itu, komunikasi non verbal juga sangat penting, yaitu komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Prozesky (2000), bahwa komunikasi tidak hanya terjadi melalui kata-kata, komunikasi non-

verbal (atau bahasa tubuh) sama pentingnya. Kita semua akrab dengan berbagai jenis komunikasi non-verbal.

Komunikasi seseorang dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor di antaranya, a) *Pengetahuan*, tingkat kedalaman pengetahuan seseorang tentunya akan mempengaruhi perbendaharaan kata yang ia miliki. Dengan banyaknya pengetahuan maka proses komunikasi akan mudah dilakukan, b) *Pengalaman*, semakin banyak pengalaman seseorang maka semakin terbiasa ia menghadapi sesuatu, c) *Inteligensi*, seseorang yang inteligensinya kurang tinggi juga mempengaruhi proses komunikasinya sebab perbendaharaan katanya juga terbatas, d) *Kepribadian*, seseorang yang mempunyai sifat pemalu serta kurang bergaul biasanya kurang lancar dalam berbicara, e) *faktor biologis*, ini dapat disebabkan karena gangguan dalam berbicara sehingga menimbulkan sulitnya komunikasi (Khoiruddin, 2019).

## **2. Komunikasi Pembelajaran**

Komunikasi merupakan instrumen penting yang selalu dilakukan manusia dalam kehidupannya, begitu pula dalam dunia pendidikan. Pada dasarnya manusia tidak mampu hidup sendiri sehingga sosialisasi menjadi hal penting. Setiap orang mempunyai gaya berkomunikasi mereka sendiri-sendiri.

Sedangkan pembelajaran merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara sengaja dan terencana, karena memiliki tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Komunikasi dalam sistem pembelajaran, kedudukannya dikembalikan kepada fungsinya yang asal sebagai alat edukatif yaitu untuk mengubah perilaku.

Komunikasi pembelajaran adalah suatu proses penyampaian pesan yang berisi gagasan atau materi pembelajaran dari pengajar kepada pembelajar untuk dapat menghasilkan suatu tindakan atau perubahan perilaku (Sendjaja, 2014).

Dipertegas bahwa komunikasi pembelajaran adalah proses penyampaian gagasan dari seseorang kepada orang lain supaya mencapai keberhasilan dalam mengirim pesan kepada yang dituju secara efektif dan efisien (Masdul, 2018).

Komunikasi pembelajaran adalah proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus dengan tujuan untuk mengubah perilaku ke arah yang lebih baik, untuk itu tugas dari komunikasi pembelajaran adalah mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah

bagi pihak sasaran, atau setidaknya untuk memberikan perubahan-perubahan dalam kognisi, afeksi, dan konasi atau psikomotor di kalangan masyarakat (Yusuf, 2013).

Sehingga fungsi komunikasi pembelajaran yang dilaksanakan adalah untuk memberikan informasi, mendidik, menghibur, dan mempengaruhi. Pertukaran informasi berupa pesan pembelajaran terjadi dari komunikator kepada komunikan.

Disimpulkan bahwa komunikasi pembelajaran merupakan cara seorang pendidik dalam menyampaikan sebuah materi kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dikarenakan setiap peserta didik adalah seorang pribadi yang berbeda, maka cara berkomunikasi dengan mereka pun berbeda. Tentunya pendidik akan memikirkan cara untuk menyampaikan materi belajar kepada siswa. Cara yang digunakan berupa komunikasi yang harus ada hubungan timbal balik di antara keduanya.

Pembelajaran yang dilakukan di kelas memenuhi unsur-unsur komunikasi. Sebagaimana Wursanto (1987) menyebutkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur, *Pertama*, pengirim berita atau komunikator. *Kedua*, bentuk berita atau pesan. *Ketiga*, penerima berita atau komunikan. *Keempat*, prosedur pengiriman berita. *Kelima*, reaksi atau tanggapan.

Steven dan Hisle (1996) menjelaskan semakin interaktif percakapan dengan peserta didik, maka akan semakin banyak yang dapat ia pelajari. Membaca buku, bernyanyi, bermain kata-kata dan sekedar berbicara dengan peserta didik dapat meningkatkan kosakata mereka. Di samping itu juga dapat meningkatkan kemampuan pendengarannya.

Dengan terjalinnya komunikasi yang baik antara pendidik dan siswa, maka proses belajar mengajar yang terjadi akan berlangsung baik dan optimal. Interaksi yang dinamis antara pendidik dan siswa akan menciptakan iklim belajar yang dinamis pula sehingga siswa dapat mengikuti semua kegiatan dan pelajaran yang diajarkan. Interaksi yang terjalin dalam proses belajar mengajar adalah untuk lebih mendalami pribadi siswa, merangsang kecerdasan, dan mengasah bakat siswa.

Dalam komunikasi, mata pelajaran yang terdapat dalam kurikulum disebut dengan pesan. Namun, bukan wadah mata pelajaran itu sendiri yang dinamakan pesan. Pesan adalah informasi yang ditransmisikan atau diteruskan oleh komponen lain dalam bentuk ide, ajaran, fakta, makna, nilai, ataupun data. Jadi,

informasi yang terkandung dalam setiap mata pelajaran itulah yang namanya pesan. Dalam hal ini, tentunya pesan belajar, pesan yang dirancang khusus untuk tujuan belajar dan untuk mempermudah terjadinya proses belajar.

### **3. Komunikasi Pembelajaran Efektif**

Agar pesan pembelajaran yang ingin ditransformasikan dapat diterima dengan baik, maka seorang pendidik harus mendesain pesan pembelajaran dengan memperhatikan prinsip-prinsip: 1) Kesiapan dan motivasi, 2) Alat penarik perhatian, 3) Partisipasi aktif siswa, 4) Pengulangan, 5) Umpan balik, 6) Menghindari materi yang tidak relevan (Gaffur, 2006).

Selanjutnya Ulwan menjelaskan ada lima strategi pembelajaran yang membangun karakter: (1) keteladanan, (2) kebiasaan, (3) nasehat, (4) memberikan perhatian, dan (5) memberikan hukuman (Ulwan, 1981). Kalau dianalisis kelima strategi ini, maka dapat dikatakan komunikasi merupakan hal yang utama dalam pembelajaran.

Komunikasi edukatif dalam pembelajaran menjadi faktor yang juga berpengaruh terhadap keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pada dasarnya komunikasi merupakan proses penyampaian informasi dari pemberi pesan kepada penerima pesan. Proses komunikasi berlangsung dengan baik jika komunikator menyampaikan informasi atau pesan kepada penerima dengan cara yang baik atau menggunakan media komunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan (*audience*).

Dalam interaksi edukatif, siswa dan pendidik senantiasa berdialog. Didalamnya ditemukan sesuatu yang merupakan hakikat dari dialog, yaitu kata. Di dalam kata menemukan dua dimensi, yakni refleksi dan tindakan. Dialog ditempatkan pada posisi yang sangat strategis, sebagai aktualisasi perintah Alquran yang memerintah untuk menggunakan akal. Dalam bingkai pendidikan interaksi edukatif sering terjadi antara peserta didik dan pendidik (Haryanti, 2013).

Ann Browne mengungkapkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan seseorang berkomunikasi maka mereka harus mengeksplorasi berbicara dan mendengarkan secara mendalam, menggunakan contoh-contoh nyata dari percakapan untuk mengilustrasikan dengan jelas bagaimana mungkin untuk

memperluas dan mengembangkan konteks yang luas dalam berbicara (Roscoe, 2009).

Untuk itu, pendidik sebagai pemikul tanggung jawab pendidikan terhadap siswanya, yang mengarahkan menuju kehidupan yang lebih baik, serta untuk mengangkat derajat kemanusiaan lebih tinggi, dibutuhkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran, dan mampu meningkatkan motivasi siswa untuk belajar sehingga diharapkan karakternya meningkat.

Hubley (1993) telah menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses yang rumit, dimana pada tahap mana pun dari proses ini, ada yang salah, membuat komunikasi menjadi kurang efektif. Misalnya, pengirim mungkin tidak mengungkapkan apa yang dia miliki, ingin mengatakan dengan jelas, atau ruangan mungkin berisik, atau penerima mungkin tidak mengerti kata-kata pengirim menggunakan.

Agar efektif, pendidik harus mencoba untuk meminimalkan hambatan komunikasi. Beberapa cara telah dilakukan, misalnya, dengan memastikan bahwa ruangan itu sunyi dan terang, berbicara perlahan dan jelas, dengan hanya menggunakan kata-kata yang seharusnya dapat dipahami oleh siswa. Namun, cara yang paling penting untuk mengatasi hambatan adalah komunikasi dua arah. Ini berarti mendapatkan umpan balik teratur dari penerima (siswa dalam kasus ini): apakah mereka benar-benar memahami apa yang ingin disampaikan?.

Hal sama ditemukan oleh Stevens and Hisle (1996) dalam penelitian, menemukan bahwa ada 3 (tiga) masalah utama komunikasi, yaitu: adanya kesulitan dalam berkomunikasi melalui lapisan manajemen menengah; kurangnya umpan balik dari pesan mereka sendiri; dan hambatan lintas budaya. Komunikasi yang bermasalah biasanya ditandai dengan distorsi pesan, informasi yang kurang, dan salah tafsir. Jika informasi tidak mengalir dengan baik, maka sebanyak 80% informasi hilang.

Kata-kata atau teks dapat menjadi sesuatu yang merangsang respon psikologis manusia, dan itu disebabkan oleh beberapa hal: 1) Keindahan bahasa, 2) Kejelasan informasi, 3) Logika yang sangat kuat, 4) Berikan harapan, 5) Berikan peringatan (Saragih, 2015). Untuk itu, komunikasi efektif yang dilakukan oleh pendidik dalam pembelajaran akan sangat membantu mempengaruhi dan

membimbing siswa untuk menjadi lebih baik. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat An-Nahl: 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْلُهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan kebijaksanaan dan pelajaran yang baik dan berdebatlah kepada mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk (QS. An Nahl: 125).

Komunikasi yang efektif berarti komunikasi tersebut mampu mengantarkan pesan yang disampaikan secara tepat ke penerima informasi sehingga yang bersangkutan dapat memahami pesan tersebut. Berikut aspek yang perlu diperhatikan supaya komunikasi dikatakan efektif kejelasan, ketepatan, konteks, alur, dan budaya. Berikut penjelasannya:

1. *Kejelasan*. Hal ini dimaksudkan bahwa dalam komunikasi harus menggunakan bahasa dan mengemas informasi secara jelas, sehingga mudah diterima dan dipahami oleh komunikan.
2. *Ketepatan*. Ketepatan atau akurasi ini menyangkut penggunaan bahasa yang benar dan kebenaran informasi yang disampaikan.
3. *Konteks*. Konteks atau sering disebut situasi, maksudnya adalah bahwa bahasa dan informasi yang disampaikan harus sesuai dengan keadaan dan lingkungan dimana komunikasi itu terjadi.
4. *Alur*. Bahasa dan informasi yang akan disajikan harus disusun dengan alur atau sistematika yang jelas, sehingga pihak yang menerima informasi cepat tanggap.
5. *Budaya*. Aspek ini tidak saja menyangkut bahasa dan informasi, tetapi juga berkaitan dengan tata karma dan etika. Artinya dalam berkomunikasi harus menyesuaikan dengan budaya orang yang diajak berkomunikasi, baik dalam penggunaan bahasa verbal maupun nonverbal, agar tidak menimbulkan kesalahan persepsi.

Untuk itu, komunikasi harus dilakukan dengan memperhatikan aspek di atas, sehingga komunikasi menjadi efektif sehingga akhirnya tujuan dari komunikasi tersebut dapat tercapai. Ketika komunikasi dilakukan secara baik, maka

proses penyampaian pesan dalam pembelajaran pun akan diterima pula dengan baik oleh peserta didik.

Sebagaimana yang diungkapkan bahwa *“The quality of teachers’ interactions with children is influenced by a variety of teacher characteristics”* dapat diartikan “Kualitas interaksi pendidik dengan anak-anak dipengaruhi oleh berbagai variasi karakteristik guru” (Pianta, C., M., D., & R., 2005). Pendidik dalam hal ini adalah pendidik diharapkan memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang cukup dalam memfasilitasi, membimbing siswa. Kesehatan fisik dan mental pendidik juga harus terus ditingkatkan, jangan sampai melemah atau sampai pada tingkat depresi dan stres. Karena pendidik yang fisik dan mentalnya lemah akan berpengaruh pada cara berkomunikasi yang kurang maksimal sehingga berpengaruh pula dalam mengubah karakter siswa.

Sebagaimana dalam sebuah penelitian menemukan bahwa pendidik yang depresi mungkin kelelahan secara emosional dan kurang mampu memberikan bimbingan dan pelayanan yang berkualitas tinggi, yang pada akhirnya akan membuat mereka sulit mengubah dampak negatif terhadap perkembangan peserta didik. Sehingga komunikasi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik tidak maksimal (Jeon, C. K., & A.R., 2014). Untuk itu, pendidik juga harus membekali dirinya dengan mental yang baik serta akhlak yang mulia.

Keterampilan komunikasi pendidik sangat berpengaruh dalam pengembangan potensi siswa. Sebagaimana hasil penelitian Urea menemukan bahwa suasana kelas harus kondusif dan tercipta rasa aman sesuai dan memadai bagi perkembangan peserta didik. Dalam lingkungan yang nyaman tiap peserta didik akan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki (Urea, 2013).

Untuk itu, pendidik harus berkomunikasi efektif sehingga diharapkan dapat membuat siswa termotivasi dalam belajar, sehingga karakter peserta didik lambat laun akan terbentuk.

Untuk itu, komunikasi pembelajaran dikatakan efektif, jika pesan yang dalam hal ini merupakan materi pelajaran dapat diterima dan dipahami serta mendapat umpan balik yang positif dari peserta didik. Kompetensi yang efektif dalam pembelajaran harus didukung dengan kompetensi pribadi yang harus dimiliki oleh seorang pendidik.

Sebagaimana pandangan McCorskey & McVetta (1978) bahwa keberhasilan pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran dibutuhkan komunikasi yang efektif di kelas. Komunikasi yang efektif akan berjalan dengan baik jika pendidik menguasai keterampilan tersebut.

Untuk itu, komunikasi pembelajaran adalah komunikasi yang dilaksanakan dalam pembelajaran dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga, komunikasi pembelajaran harus dilaksanakan secara afektif dan dilakukan dengan memperhatikan atau mempertimbangkan nilai-nilai kemanusiaan.

#### **4. Prinsip Komunikasi dalam Islam**

Dalam pembelajaran, guru harus berupaya menciptakan kondisi kelas yang kondusif, agar siswa merasa bebas dalam belajar dan mengembangkan dirinya, baik emosional maupun intelektual akan tetapi tidak melampaui batas nilai-nilai sosial dan agama.

Prinsip kebebasan dalam pendidikan, bukan berarti membebaskan seluruhnya kepada siswa untuk melakukan sesuatu. Pendidikan diarahkan untuk menjadikan pendekatan kepada Tuhan melalui pengalaman manusia. Akan tetapi di sisi lain, pendidik tidak boleh berkata dan berlaku kasar kepada siswa. Apabila siswa dididik dengan cara kasar, keras dan cacian, maka berakibat pada kondisi kejiwaanya. Anak akan cenderung menjadi pemalas dan pendusta, murung dan tidak percaya diri serta berperangai buruk dan mengemukakan sesuatu yang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang disebabkan dia merasa takut dipukul. Karena itu, pola hubungan perlawanan antara guru dengan siswa yang sering muncul dalam pendidikan harus diubah. Pendidikan harus menumbuhkan kepercayaan dan rasa aman. Dengan cara tersebut, siswa terhidar dari ketakutan sehingga menumbuhkan kreativitas.

Untuk itu, pembelajaran yang berlangsung haruslah dapat memanusiakan manusia, menghargai dan menghormati hak manusia, sehingga kreativitas akan tercipta serta karakter pun meningkat.

Alquran menyebut bahwa komunikasi adalah salah satu fitrah manusia. Alquran juga memberikan beberapa kata kunci (*keyconcept*) yang menuntun manusia berkomunikasi tidak saja dengan baik dan benar, tetapi juga agar mendapat ridha Allah Swt. Ada beberapa kata kunci yang dilansir Alquran dalam komunikasi

yang kemudian menjadi prinsip dalam melancarkan komunikasi berdasarkan ajaran Islam yang kita sebut prinsip-prinsip komunikasi Islam.

Alquran ketika berbicara tentang komunikasi, pada dasarnya juga telah memuat unsur-unsur komunikasi tersebut sebagai bagian yang tak terpisahkan dalam proses komunikasi. Dari enam prinsip komunikasi yang bersumber dari ayat-ayat Alquran yang diteliti dalam penelitian ini, telah merangkum satu per satu unsur-unsur tersebut dari mulai siapa yang berbicara, apa yang disampaikan, kepada siapa, dengan apa, dan efek apa yang akan terjadi dari komunikasi yang dilancarkan tersebut.

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Pengertian ini menunjukkan bahwa komunikasi Islami adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam) (Muis, 2001). Untuk itu, dalam Islam telah diatur bagaimana seharusnya komunikasi yang dilakukan, dan tidak terlepas pula komunikasi antara pendidik dan peserta didik dimana tidak terlepas dari aspek etika, karena etika itu menjadi landasan setiap perilaku, termasuk perilaku komunikasi.

Dalam Alquran ungkapan yang mendekati kata komunikasi adalah kata *qaul/qaulan* yaitu perkataan. Dimana *qaulan* dalam Alquran dihubungkan dengan kata yang baik dan dapat dipuji karena begitulah yang seharusnya dilakukan oleh makhluk yang berakal (Ilahi, 2010). Dengan demikian, konteks komunikasi disini terletak pada bahasa “kesepahaman” dalam berkomunikasi. Kesepahaman tersebut tentunya bahasa komunikasi dalam koridor kebenaran.

Istilah kata *qaulan* sering dijadikan tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan komunikasi secara efektif, komunikasi yang seharusnya digunakan, cara berkomunikasi dalam berdakwah dan hal ini harus dapat pula digunakan dalam pendidikan/pembelajaran karena hakikat dari sebuah pembelajaran adalah mengajak dan mempengaruhi peserta didik agar menjadi manusia berkarakter unggul.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusuf bahwa kata *qaul* yang berbentuk kata *qaulan*, disandarkan kebeberapa kata sifat, yakni *ma'rufa*, *sadida*, *ṣaqila*, *baligha*, *karima*, dan *maysura*. Sehingga menjadi *qaulan ma'rufan*, *qaulan sadidan*, *qaulan layyinan*, *qaulan ṣaqilan*, *qaulan baligan*, *qaulan kariman*, dan

*qaulan maysuran* (Yusuf, 2013). Beberapa istilah tersebut merupakan model berkomunikasi atau bertutur kata, di dalamnya tersirat beberapa etika yang semestinya dipraktekkan dalam berkomunikasi, dan tentunya sangat perlu digunakan dalam dunia pendidikan agar tercipta hubungan yang harmonis antara pendidik dan peserta didik.

Adapun prinsip komunikasi Islam yang dirangkum pada kata *qaulan* dalam penelitian ini adalah *qaulan ma'rufa*, *qaulan sadida*, *qaulan layyina*, *qaulan baligha*, *qaulan karima*, *qaulan mayshura*.

Keenam prinsip komunikasi Islam tersebut dapat dirangkum dan disimpulkan ke dalam beberapa bagian yang saling terkait antara satu dengan yang lain (Karima, 2021). Bagian-bagian tersebut adalah:

#### ➤ **Komunikator yang Beragam**

Komunikator adalah beberapa pihak yang juga dibedakan dari karakter yang dimilikinya masing-masing yang dibedakan dalam beberapa kelompok. (a) komunikator yang memberi sesuatu, objektif, proporsional, (b) pendidik/orang tua, (c) status sosial lebih rendah, (d) orang yang saleh (berakhlak), (e) anak /peserta didik (yang belum sempurna akalnya), (f) orang yang tidak punya sesuatu untuk diberikan.

Dari beberapa karakteristik komunikator yang diungkapkan pada kata *qaulan* di atas, mengisyaratkan bahwa komunikator selaku penyampai pesan yang harus menyadari dan memahami karakter dirinya sebelum menyampaikan pesan. Seorang komunikator yang tidak menyadari dan memahami dirinya sendiri akan berpotensi untuk kehilangan kontrol dalam ketika pesan kepada komunikan.

Komunikator sebagai sumber pesan akan menemukan banyak *barrier* atau mendapati pesan komunikasi yang disampaikannya tidak efektif sampai kepada komunikan disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pesan yang disampaikan dengan komunikator sebagai penyampai pesan.

Hal seperti ini bisa berupa penguasaan terhadap materi pesan, atau kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi. Pengenalan terhadap komunikator adalah pengenalan terhadap diri sendiri tentang seperangkat data yang kita miliki (*source analysis*). Seorang komunikator yang tidak mengenal diri sendiri

dengan baik akan mengalami kesulitan dalam memperlakukan dirinya dari orang lain (komunikan) dalam berkomunikasi.

Hal-hal yang berkaitan dengan diri komunikator yakni: a) sebagai apa seseorang sedang berbicara (menyampaikan pesan), b) apa keinginan yang sebenarnya (kejelasan ide), c) mengenali itikad baik, sebuah itikad baik tidak hanya berupa sesuatu yang disebutkan di dalam hati semata, namun ia juga harus ditunjukkan pada sikap dan perilaku seperti sikap siap membantu, optimis, progresif, bijaksana, dan tulus, d) daya tahan menyampaikan pesan, yaitu penyampaian pesan harus dilakukan berulang, karena pada dasarnya manusia itu adalah keras kepala (*stubborn*) sehingga sulit untuk berubah oleh pesan yang hanya disampaikan sekali saja. Pola pengulangan pesan ini juga digambarkan dalam Alqur'an di mana dalam satu ayat pada surah tertentu akan diulang di ayat lain, baik dalam surah yang sama maupun dalam surah yang berbeda.

#### ➤ **Pesan**

Identifikasi pesan dari enam prinsip komunikasi Islam yang terkandung dalam *qaulan* dapat dirincikan yaitu perkataan baik, do'a, tidak dibuat-buat, penuh rasa ikhlas, lemah lembut, sesuai dengan kebiasaan, jujur, tidak berbohong, nasihat, tidak menyakitkan hati, tidak bertele-tele, sesuai tata bahasa, ucapan yang penuh cinta dan penghormatan, tidak membuat orang marah dan sedih, tidak menyinggung berkata apa adanya, yang menimbulkan optimisme dan harapan, yang mudah dimengerti.

Pada intinya adalah pesan yang disusun harus disesuaikan dengan karakteristik komunikan, dimana harus dapat menimbulkan efek pada komunikan. Oleh karenanya pesan yang dirancang harus melalui proses adaptasi (*content analysis*) untuk mencapai efek seperti yang diharapkan. Proses ini maksudnya adalah menyesuaikan kondisi komunikator dan komunikan dengan pesan yang akan disampaikan, baik dari segi cara penyampaian, *content* pesan yang disampaikan, dan berbagai atribut yang menyertainya.

Hal lain yang penting untuk menjadi bagian dari proses adaptasi tersebut yakni kontrol terhadap penguasaan bahasa (*language control*), baik dalam bahasa dalam arti verbal maupun non verbal.

Penguasaan terhadap bahasa ini merupakan hal yang sangat penting, sehingga pesan yang disampaikan akan menimbulkan kesan seperti yang diharapkan. Namun kontrol bahasa saja tidak cukup tanpa adanya kejelasan dari pesan yang disampaikan. Kejelasan (*clearness*) ini meliputi hal-hal yang mencakup pada defenisi atau batasan suatu istilah, penekanan (*emphasis*) pada bagian-bagian tertentu dari pesan yang disampaikan, keterpaduan (*coherence*) antara satu bagian dengan bagian lainnya, serta penyampaian analogi dan ilustrasi untuk membuat pemahaman yang lebih bermakna. Selain itu titik tekan penyampaian juga pada kelengkapan pesan yang disampaikan. Langkah komunikasi bukan berarti harus panjang dan bertele-tele, namun singkat padat, ekonomis kata, menghindari kata-kata mubazir, sederhana dan logis.

#### ➤ **Saluran**

Saluran yang digunakan pada prinsip-prinsip komunikasi Islam adalah komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok dengan *face to face communication* atau komunikasi tatap muka langsung. Komunikasi jenis ini memiliki beberapa karakteristik yang membedakannya dengan komunikasi jenis lain. Tetapi makna esensi dari prinsip komunikasi Islam yang disampaikan ada pada caranya dan kepada siapa pesan itu disampaikan.

Oleh karenanya komunikasi dengan menggunakan media lainnya seperti komunikasi massa menjadi relevan untuk dilakukan dengan cara yang sama. Namun karakteristik yang berbeda pula sehingga pemilihan saluran komunikasi menjadi sangat penting untuk menimbulkan efek yang diinginkan.

#### ➤ **Komunikan**

Adapun yang menjadi sasaran pesan komunikasi (komunikan) mendapat perlakuan berbeda terhadap masing-masing, untuk tujuan atau efek yang berbeda-beda pula. Komunikan dimaksud dibedakan berdasarkan karakter yang dimilikinya.

Karakteristik komunikan yang terkandung dalam *qaulan* dapat dijabarkan sebagai berikut yaitu: setiap komunikan memiliki sifat sensitif, komunikan diberikan kebebasan untuk berpendapat, komunikan juga pasti memiliki kesalahan maka mesti ada perbaikan yang dilakukan oleh komunikator, komunikan ada yang memiliki status yang rendah maupun yang lebih tinggi dari komunikator, ada pula

memiliki umur di bawah maupun di atas komunikator, komunikan yang dalam kondisi membutuhkan semangat dan nasehat.

Melihat keragaman orang yang menjadi penerima pesan, maka sebagai seorang komunikator perancang pesan (pendidik) harus terlebih dahulu memahami jenis dan karakter komunikan (peserta didik) yang akan menerima pesannya (*audience analysis*).

➤ **Efek**

Efek yang diharapkan dari komunikasi yang dilakukan antara komunikator dan komunikan yang terkandung dalam *qaulan* yaitu: ketenangan hati, mengantisipasi keinginan negatif, malu terhadap kesalahan yang dilakukan, menimbulkan kepatuhan, menepati janji, dan menjadi amanah, meninggalkan dan memperbaiki kesalahan, konsisten tidak mengulangi kesalahan, kecintaan, kasih sayang, penghormatan, optimisme yang menimbulkan harapan baru.

Membuat komunikan menjadi mengingat kesalahan yang telah diperbuatnya dan menjadi takut akan pertanggungjawab atas kesalahan-kesalahan tersebut. Hal ini dapat merupakan kondisi komunikan yang mengingat kebaikan yang telah dilupakan dan tidak dikerjakannya, menjadi takut pada kesalahan sendiri, dan tidak menjadi bangga pada dosa dan kesalahan yang dilakukan,

Dari uraian di atas dapat terlihat bahwa apa yang menjadi efek yang diharapkan terjadi dalam sebuah proses komunikasi, hanya bisa berlangsung dalam kondisi pengenalan terhadap diri komunikator dilakukan, dan memahami karakteristik komunikan, serta melakukan adaptasi pesan yang akan disampaikan sesuai dengan kondisi komunikator dan komunikan.

Selanjutnya pesan yang disampaikan juga sudah harus dirancang sedemikian rupa sesuai dengan enam hal yang menjadi prinsip komunikasi Islam yang di *break-down* ke dalam beberapa kelompok dan karakternya masing-masing.

Akhirnya, komunikasi yang dilakukan harus bertujuan, atau harus memiliki target tersebut terhadap sasaran pesan (*effect analysis*). Ada tiga kelompok efek yang dapat dikelompokkan dari hasil proses komunikasi yang berlangsung yaitu:

1. Menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada komunikan (efek kognitif). Efek ini di antaranya seperti komunikan yang mengingat

kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukannya di masa lalu, ataupun kesalahan yang sedang dilakukannya saat ini. Namun meski mengingat kesalahannya, komunikannya belum merasa menyesal ataupun takut.

2. Memunculkan emosi dan merangsang perasaan untuk ikut terlibat atas informasi yang disampaikan kepada komunikannya (efek afektif). Pada efek ini, kesalahan yang diingat kembali tersebut menimbulkan rasa takut akan pertanggungjawaban yang akan diemban kelak di hadapan Allah SWT. Dengan demikian pesan yang disampaikan telah sampai membuat orang menjadi takut karena terlibat emosinya. Namun meski merasa takut, tetapi komunikannya belum melakukan hal-hal untuk menjauh dari perbuatan tersebut dan belum bergerak untuk bertaubat.
3. Menggerakkan komunikannya untuk melakukan sesuatu berdasarkan pesan yang disampaikan tersebut (efek konatif). Pesan yang menyentuh efek pada tingkat ini adalah komunikannya yang bergerak bertobat, menyesali segala kesalahan yang pernah dibuatnya, kemudian menjauhinya, dan berbuat amal ibadah untuk memperbaiki kesalahan-kesalahannya tersebut.

Oleh karenanya peran pikiran sangat penting sebagai bahan dasar sebelum diturunkan ke dalam bentuk bahasa, atau rangkaian kalimat yang tersusun dalam sistematika yang baik. Dengan kata lain bahwa sebelum pesan komunikasi dilancarkan terlebih dahulu harus didahului oleh proses berpikir dan proses membahasakannya. Lebih rinci dapat dilihat pada tabel berikut:

#### **Makna *Qaulan* dalam Komunikasi**

<b>Komunikator</b>	<b>Pesan</b>	<b>Saluran</b>	<b>Komunikannya</b>	<b>Efek</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- yang memberi sesuatu, objektif, proporsional,</li> <li>- pendidik/orang tua</li> <li>- status sosial lebih rendah</li> <li>- orang yang saleh (berakhlak)</li> <li>- anak/peserta didik (yang belum</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- perkataan baik</li> <li>- do'a</li> <li>- tidak dibuat-buat</li> <li>- penuh rasa ikhlas</li> <li>- lemah lembut</li> <li>- sesuai dengan kebiasaan</li> <li>- jujur, tidak berbohong</li> <li>- nasehat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>komunikasi interpersonal (komunikasi antar pribadi) dan komunikasi kelompok dengan <i>face to face communication</i> atau komunikasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memiliki sifat sensitif</li> <li>- diberikan kebebasan untuk berpendapat</li> <li>- memiliki kesalahan maka mesti ada perbaikan</li> <li>- memiliki status yang rendah maupun yang lebih tinggi dari komunikator</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- ketenangan hati</li> <li>- mengantisipasi keinginan negatif</li> <li>- malu terhadap kesalahan yang dilakukan</li> <li>- menimbulkan kepatuhan</li> <li>- menepati janji, dan menjadi amanah</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>- sempurna akalnya)</li> <li>- orang yang tidak punya sesuatu untuk diberikan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- tidak menyakitkan hati</li> <li>- tidak bertele-tele</li> <li>- sesuai tata bahasa</li> <li>- ucapan yang penuh cinta dan penghormatan</li> <li>- tidak membuat orang marah dan sedih</li> <li>- tidak menyinggung berkata apa adanya</li> <li>- yang menimbulkan optimisme dan harapan</li> <li>- yang mudah dimengerti</li> </ul>	<p>tatap muka langsung.</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- memiliki umur di bawah maupun di atas komunikator,</li> <li>- kondisi membutuhkan semangat dan nasehat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- meninggalkan dan memperbaiki kesalahan</li> <li>- konsisten tidak mengulangi kesalahan</li> <li>- kecintaan, kasih sayang,</li> <li>- penghormatan</li> <li>- optimisme yang menimbulkan harapan baru</li> </ul>
<b>Yang Harus Dilakukan</b>				
<ul style="list-style-type: none"> <li>- pengenalan diri</li> <li>- kejelasan ide</li> <li>- memiliki itikad baik</li> <li>- daya tahan menyampaikan pesan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penguasaan terhadap bahasa</li> <li>- kejelasan dari pesan: penekanan, keterpaduan penyampaian analogi dan ilustrasi</li> </ul>	<p>makna esensi dari prinsip komunikasi Islam yang disampaikan ada pada caranya dan kepada siapa pesan itu disampaikan</p>	<p>Melihat keragaman orang yang menjadi penerima pesan, maka sebagai seorang komunikator perancang pesan (pendidik) harus terlebih dahulu memahami jenis dan karakter komunikan (peserta didik) yang akan menerima pesannya (<i>audience analysis</i>).</p>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menambah pengetahuan dan memberikan informasi kepada komunikan (efek kognitif)</li> <li>- Memunculkan emosi dan merangsang perasaan untuk ikut terlibat atas informasi yang disampaikan (efek afektif)</li> <li>- Menggerakkan komunikan untuk melakukan sesuatu berdasarkan pesan yang disampaikan</li> </ul>

				tersebut (efek konatif).
--	--	--	--	--------------------------

### C. TUGAS DAN LATIHAN

1. Jelaskan dan tuliskan apa yang dimaksud dengan komunikasi pembelajaran?
2. Bagaimanakah cara menciptakan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran?
3. Prinsip apa saja yang harus dipegang dalam melakukan komunikasi pembelajaran terhadap siswa?
4. Silahkan dipraktekkan komunikasi efektif yang berdasarkan prinsip komunikasi Islam?

### D. DAFTAR PUSTAKA

Hefni, Harjani. *Komunikasi Islam*, Jakarta: Kencana 2015.

Ismi, Dian. (2013). "Konsep Komunikasi Islam Dalam Sudut Pandang Formula Komunikasi", *Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Prof. Dr. Moestopo (Beragama), Jurnal Wacana Volume XII No.1, Februari*, 41-42.

Jeon, L., Buettner, C. K., & Snyder, A. R. (2014). Pathways From Teacher Depression And Child-Care Quality To Child Behavioral Problems. *Journal of Consulting and Clinical Psychology*, 82(2), 225–235. doi:10.1037/a0035720. (Tersedia: <https://www.apa.org/pubs/journals/ccp>)

Karima, Muhammad Kaulan. (2021). *Pengembangan Model Komunikasi Pembelajaran berbasis Qaulan dalam Peningkatan Karakter Integritas Mahasiswa*. (Disertasi). PPS. Unimed.

Khoiruddin, A. (2019). Peran Komunikasi Dalam Pendidikan. *Jurnal Pemikiran Keislaman*. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v23i1.17>

Kumar, R. (2014). *Business Communication and Etiquettes*. New Delhi: NMIMS Global Access

Masdul, M. R. (2018). Komunikasi Pembelajaran. *IQRA: Jurnal Ilmu Kependidikan & Keislaman*, 2 (1), 13-28.

McCorskey, J. C., & McVetta, R. W. (1978). Classroom Seating Arrangements: Instructional Communication Theory Versus Student Preferences. *Journal Communication Education*. <https://doi.org/10.1080/03634527809378281>

Muis, A. (2001). *Komunikasi Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Pianta, R. C., Howes, C., Burchinal, M., Bryant, D., Clifford, R., Early, C., & Barbarin, O. (2005). Features of Prekindergarten Programs, Classrooms, and teachers: Do They Predict Observed Classroom Quality And Child-Teacher Interactions? *Journal of Applied Developmental Science*, 9, 144–159. doi:10.1207/s1532480xads0903\_2 (tersedia: <https://www.tandfonline.com/toc/hads20/current>)
- Saragih, My. (2015). Al Qur'an as A Media of Journalism for Da'wah. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science Ver. II*. <https://doi.org/10.9790/0837-201129298>
- Sendjaja, Sasa Djuarsa. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. In: Komunikasi: Signifikansi, Konsep, dan Sejarah. Universitas Terbuka, Jakarta
- Stevens, B. & J. Hisle. (1996). Hotel Managers' Perceptions of Upward and Downward Communication. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 8(1), 29-32.
- Urea, Roxana. (2013). "The Impact of Teachers' Communication Styles on Pupils' Selvesafety Throughout The Learning Process. *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 93 . 164 – 168
- Wursanto, Lg. (1987). *Etika Komunikasi Kantor*. Jogjakarta: Kanisius.
- Yusuf, M., Kadar. (2013). *Tafsir Tarbawi Pesan-pesan Al-Qur'an tentang Pendidikan*. Jakarta: Amzah.

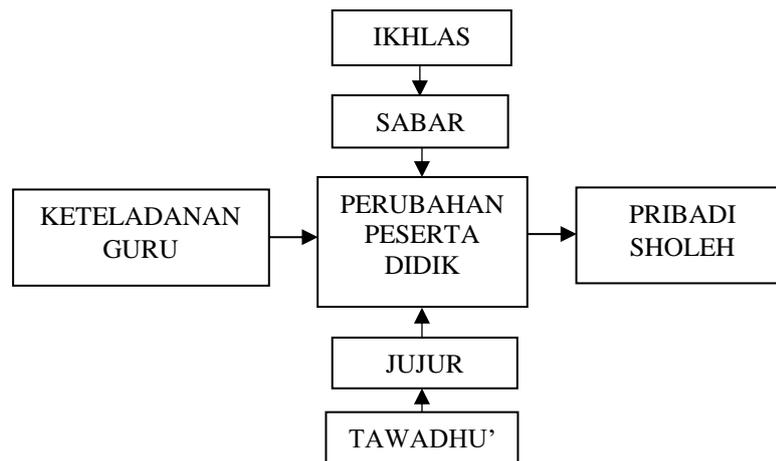
## **BAB IV**

### **KETELADANAN GURU**

#### **A. KOMPETENSI**

Guru (peserta pelatihan) dapat menginternalisasi sifat keteladanan (ikhlas, sabar, jujur, dan tawadhu') dan menjadi perilaku yang dicontoh murid dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. PETA KONSEP**



### C. URAIAN MATERI

#### 1. Sifat-sifat Keteladanan

Inti dari keteladanan utama adalah meniru sifat Rasulullah SAW, karena Rasul adalah pribadi yang wajib diteladani (*uswatun hasanah*). Sifat-sifat kemuliaan Rasulullah, yaitu: *Siddiq, amanah, tabligh*, dan *fathonah*. Terkait dengan keteladanan Rasulullah dijelaskan Allah dalam surat Al Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah (QS. Al Ahzab ayat 21).

Sifat-sifat terpuji tersebut menjadi kunci Rasulullah dan memimpin umat dan berdakwah dalam menyampaikan Islam sebagai ajaran universal, berlaku sepanjang zaman, pada semua tempat, dan mengatur seluruh aspek kehidupan. Begitu juga, para pendidik (*murobbi*) dalam dunia pendidikan Islam, memerlukan keteladanan yang tinggi untuk memperkuat pengaruhnya terhadap peserta didik dalam mengubah perilaku mereka melalui kekuatan pribadi yang nampak pada visi yang jelas dalam praktik pembelajaran, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran sehingga dapat dipastikan ketercapaian peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai perubahan perilaku peserta didik.

Adapun sifat keteladanan guru sebagaimana digambarkan di muka adalah penampilan sifat-sifat keutamaan (*role model*) bagi peserta didik. Jika guru memiliki kharisma dengan sifat tersebut maka peserta didik terpengaruh meniru

sifat keteladanan yang ditampilkan guru karena memang sifat peserta didik adalah suka meniru orang-orang yang dikaguminya.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبِرَ مَقَنَّا عِنْدَ اللَّهِ أَن تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Artinya:”Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan (3) (QS.As Shaf ayat 2 dan 3).

Dalam surat Albaqarah mengenai keteladanan ini sangat penting diperhatikan oleh para pemimpin, apalagi bagi seorang guru. Firman Allah dalam surat AL Baqarah ayat 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ﴾

Artinya:” Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS.Al Baqarah ayat 44).

Dijelaskan bahwa amar ma’ruf (menyuruh yang baik), dan mengamalkannya merupakan suatu kewajiban yang tidak gugur salah satu dari keduanya, karena meninggalkan yang lainnya, demikian menurut pendapat yang paling shohih dari para ulama salaf, maupun khalaf (Tafsir Ibnu Katsir, 2012).

Sekalipun seseorang sering dan berulang-ulang mengatakan sesuatu yang baik, namun jika dia tidak melakukannya berarti tidak menunjukkan keteladanan yang baik. Dengan kata lain mengucapkan yang baik dan benar leboh mudah ketimbang melakukan yang benar dan baik. Begitu pula, jika kita menuruh orang lain untuk melakukan yang baik, padahal kita sendiri tidak melaksanakannya maka hal tersebut merupakan sifat yang jelek, sehingga pengaruh dari perintah kita tidak kuat dampaknya untuk mewujudkan kebaikan sebagai amal sholeh.

#### **a. Ikhlas**

Sifat ikhlas ini merupakan kunci pembuka surga. Penuh kesucian berarti ikhlas. Atau bersih tanpa ada cacat, atau bitnik noda. Keikhlasan ini merupakan ketundukan seseorang kepada Allah SWT tanpa disertai embel-embel factor lain. Semata-mata karena Allah, dan tujuannya mengharap ridho Allah, bukan karena yang lain. Firman Allah dalam surat Al Bayyinah ayat 5:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya:”Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus (QS.Ali Bayyinah ayat 5).

### **b. Shabar**

Keikhlasan ini sangat berat sehingga diperlukan kekuatan bathin dengan sifat kesabaran. Menerima semua hukum atau ketentuan Allah dengan penuh keikhlasan sebagai hukum Allah merupakan bentuk kesabaran. Allah SWT berfirman mengenai kesabaran ini, sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung (QS.Ali Imran ayat 200).

Dijelaskan Allah dalam surat Al Baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (QS.Ali Baqarah ayat 153).

Karen itu kepada orang beriman diajak Allah SWT supaya mau berdoa ketika sholat karena sholat membentuk kesabaran pribadi seseorang dalam kesusahan, atau dalam menjalankan hukum-hukum Allah.

### **c. Jujur**

Jujur kepada Allah, akan menghasilkan kejujuran kepada sesama manusia. Memiliki sifat jujur berarti hatinya bersih, tidak ada kepalsuan, menerima kebenaran darimanapun sumbernya termasuk dari anak-anak. Mau menerima kebenaran logika, factual, normative, dan qur’ani berarti memelihara sifat jujur, intinya seseorang yang jujur adalah mengatakan yang benar adalah benar karena Allah, dan terhindar dari sifat pendusta dan pendosa. Firman Allah SWT dalam surat Al Baqarah ayat 147:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ

Artinya: "Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu (QS, Al Baqarah ayat 147).

Dalam surat Al Ahzab ayat 70-71:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ  
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, (70) niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar (QS. Al Ahzab ayat 70-71).

Sesungguhnya berkata yang benar, terutama didasarkan kepada kebenaran agama adalah kejujuran yang tidak ada tandingannya. Begitu pula, kejujuran dengan logika juga memperjuangkan kebenaran sepanjang tidak bertentangan dengan kebenaran agama, sebagaimana halnya mengatakan yang benar sejalan dengan kta hati/intuisi sebagaimana halnya dalam kerangka kemaslahatan bersama.

#### **d. Tawadhu'**

Sifat tawadhu' adalah menggambarkan kebaikan hati. Karena itu tawadhu' merupakan kerendahan hati seseorang yang menyadari dirinya memiliki kelebihan dan kekurangan sebagaimana halnya juga orang lain demikian keadaannya. Rendah hati menjadi orang yang berbeda dengan sikap sombong, takabur, dan berbangga diri karena kelebihan yang banyak dimilikinya terutama karena hartanya banyak, karena ilmunya, dan karena kekuasaannya. Padahal dalam Islam, yang Maha Besar, Maha Kaya, dan Maha Kuasa hanya milik Allah semata-mata. Tidak boleh ada makhluk yang menyerupai khaliq. Untuk itu jangan ada rasa sombong di hati seorang guru, hanya karena dia memilik gelar yang lebih dari peserta didik. Memuji nama Allah dan bersyukur atas nikmat Allah serta merasakan tidak berdayanya kita sebagai manusia di hadapan Allah SWT. Firman Allah dalam alqur'an sebagai berikut:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقْصِدْ  
فِي مَشْيِكَ وَأَعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya: "Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri (19) Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (QS. Luqman ayat 18-19).

#### **D. GLOSSARIUM**

No	Istilah	Pemaknaan
1	Ikhlas	Suci dan bersih beribadah hanya mengharapkan ridho Allah SWT. Niatnya karena Allah dan tujuannya kepada Allah.
2	Sabar	Menerima hukum dan ketentuan Allah. Berbaik sangka atas taqdir Allah SWT.
3	Jujur	Hatinya bersih dan tidak ada kepalsuan, atau kepura-puraan, dan kebohongan. Mengatakan dan melakukan yang benar
4	Tawadhu'	Rendah hati dan tidak sombong, melakukan sesuatu dengan mengakui kekuatan dan kelemahan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.
5	Sholeh	Pribadi yang baik, meyakini Allah, meyakini akhirat, menyuruh kepada yang bai, melarang perbuatan munkar, dan menyegerakan perbuatan-perbuatan baik yang diperintahkan Islam
6	Keteladanan	Perbuatan baik yang melekat pada pribadi sehingga orang lain terpengaruh mencotoh keakuannya. Sesuatu kata dengan perbuatan dalam keseharian.

#### D. TUGAS DAN LATIHAN

1. Bagaimana menanamkan sifat keteladanan bagi guru-guru supaya nampak menjadi perilaku dalam pembelajaran?
2. Mengapa keteladanan perlu ditampilkan seorang guru?
3. Apa saja hikmah keteladanan guru dalam proses pendidikan?
4. Kemukakan contoh keseharian guru-guru yang dapat diteladani?

#### D. DAFTAR PUSTAKA

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Yusuf, Kadar. M, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2013.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008.

*Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Mesir:2012.

## BAB V

### PENGAMBILAN KEPUTUSAN/MUSYAWARAH

#### A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan (guru) dapat memahami kedudukan guru sebagai pengambil keputusan untuk mempermudah peserta didik dalam pengambilan keputusan melalui musyawarah dan cara lain untuk membantu pemecahan masalah yang dihadapi sehingga dapat dipraktikkan bersama peserta didik.

#### B. PETA KONSEP



## **C. URAIAN MATERI**

### **1. Guru Sebagai Pengambil Keputusan**

Setiap orang membuat keputusan dalam hidupnya setiap hari. Bagaimanapun, seseorang senantiasa akan berhadapan pada berbagai pilihan sebagai tindakan yang akan dilakukan dalam keseharian. Pilihan tindakan tertentu baik secara pribadi maupun kelompok perlu diputuskan. Seperti halnya, seorang pegawai akan memutuskan, jam berapa harus bangun, lalu apakah pergi ke kantor, atau tidak, jam berapa berangkatnya, dengan kendaraan apa, dan banyak hal lain yang diputuskan. Biasanya keputusan yang diambil sifatnya pribadi untuk kebaikan.

Berbeda halnya dengan guru yang bertugas mengarahkan dan mengelola pembelajaran untuk peserta didik. Pengambilan keputusan merupakan usaha penciptaan kejadian dan pembentukan masa depan (peristiwa pada saat pemilihan dan sesudahnya).

Sebagai makhluk hidup manusia senantiasa menghadapi banyak persoalan sejak bangun tidur hingga pergi kembali ke tempat tidur di malam hari. Dengan menemukan berbagai problem kemudian disusun prioritas yang cocok. Putuskan apa yang akan kita lakukan baik sebagai individu maupun kelompok dalam menangani masalah krusial melalui proses pengambilan keputusan. Proses membuat alternatif dan solusi yang mungkin terhadap masalah yang diputuskan sebagai prioritas. Melakukan evaluasi terhadap solusi dan pemilihan terhadap berbagai solusi.

Mondy dan Premeaux, (1995:108) menjelaskan: *“Decision making is the process of generating and evaluating alternatives and making choices among them”*. Pendapat ini menegaskan bahwa pengambilan keputusan merupakan proses dimana ada sejumlah langkah yang harus dilakukan dan pengevaluasian alternatif untuk membuat putusan dari semua alternatif yang ada.

Dari definisi di atas disimpulkan bahwa pengambilan keputusan ialah proses pemecahan masalah dengan menentukan pilihan dari beberapa alternatif untuk menetapkan suatu tindakan dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Definisi ini mengandung substansi pokok yaitu: ada kebutuhan memecahkan masalah,



Dalam alqur'an surat Al Anbiya' ayat 7, dianjurkan menanyakan kepada pakar atau yang ahlinya tentang sesuatu:

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلَّا رَجَالًا نُوْحِي إِلَيْهِمْ فَسَلُّوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya:”Kami tiada mengutus rasul rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang-laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tiada mengetahui (QS.Al Anbiya' ayat 7).

Di sini Allah SWT yang Maha Tahu dan Maha Sempurna kekuasaannya memberikan pribadi dan kelompok untuk mengakui kemampuan orang lain, sebelum dia menyerah dan berdoa serta bertawakkal atas berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupan. Menurut Tafsir Ibnu Katsir (2012) dalam ayat ini dijelaskan Allah bahwa para rasul dan ulama merupakan manusia yang dapat ditanyakan tentang masalah sebagai bukti kesempurnaan nikmat Allah pada makhluknya dengan diutusnya para rasul dari jenis mereka untuk sampainya penyampaian dan penerimaan dari mereka.

## b. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu jalan untuk memecahkan masalah dalam forum lebih besar yang pesertanya sangat banyak. Musyawarah sudah biasa digunakan karena pertukaran pendapat dan informasi menggunakan tata tertib dan kesepakatan dalam peridangan. Meskipun kadangkala kegiatan musyarah tidakmterlalumengikat peserta dengan berbagai aturan, yang pasti ada pimpinan dalam pemecahan masalah yang dihadapi.

Pelaksanaan musyawarah dalam pemecahan masalah dan pembuatan alternative-alternatif melalui perencanaan merupakan pengamalan nilia-nilai ajaran Islam, sebagaimana dijelaskan Allah SWT dalam surat Ali Imran ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظًا لَفُتِنُوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya:”Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya (QS.Ali Imran ayat 159). Dalam surat Assyura ayat 38 dijelaskan Allah berkenaan dengan musyawarah sebagai nilai dasar ajaran Islam, yaitu:

وَالَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَمْرُهُمْ شُورَى بَيْنَهُمْ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ

Artinya”Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara

mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka (QS.Asyura ayat 38).

Sejatinya dalam Islam perencanaan yang paling matang menjangkau di dunia sebagai masa depan yang dekat, dan sekaligus merencanakan masa depan yang jauh di akhirat. Berkaitan dengan masalah persiapan kebahagiaan dan kesuksesan dunia dan akhirat, dijelaskan Allah dalam surat Al Qashos ayat 77 sebagai berikut:

وَأَبْتَعْ فِي مَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya;”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan (QS.Al Qashas ayat 77).

Dalam Tafsir Al Misbah, dijelaskan bahwa jangan engkau mengabaikan apa yang dibagi dan dianugerahkan Allah kepadamu dari kenikmatan duniawi, mengabaikannya bagaikan orang yang melupakan sesuatu, dan gunakanlah hal itu untuk kepentingan akhiratmu karena hakikat nasib dan perolehan seseorang dalam kehidupan dunia ini adalah apa yang dia lakukan untuk akhiratnya karena itulah yang kekal untuknya, demikian Thabattaba’I berpendapat tentang ayat di atas (Shihab, 2002:406).

Perencanaan memang menjadi dasar pedoman menjalani kehidupan, baik di dunia maupun menuju akhirat. Firman Allah SWT sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya:”Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (QS.Al Hasyr ayat 18).

Dalam buku Wawasan Islam dijelaskan Shihab, bahwa ayat ini turun sebagai pujian terhadap kelompok muslim Madinah (Anshar) yang berkenan membela Nabi Muhammad SAW dan menyepakati hal tersebut melalui musyawarah yang mereka laksanakan di rumah Abu Ayyub Al Anshari. Namun demikian ayat ini juga berlaku umum, mencakup setiap kelompok umat yang melakukan musyawarah (Shihab, 1996:471).

Pada pokoknya analisis di atas sejalan dengan yang dijelaskan bahwa sasaran sekolah biasanya dinyatakan sebagai keinginan keluaran bagi pelajar dan lebih dari hal-hal yang biasa diharapkan dengan jenis sasaran yang luas, yaitu: (1) sasaran berhubungan dengan keluaran pelajar, (2) sasaran dihubungkan dengan pengalaman belajar dari pelajar, (3) sasaran dihubungkan dengan ketersediaan

sumberdaya, (4) sasaran dihubungkan dengan manajemen sekolah (Caldwell dan Spink, 35).

Begitu pula dalam pelaksanaan kepemimpinan guru di madrasah, ada budaya yang berasal dari perilaku yang berulang melalui kebiasaan untuk mengatur sumberdaya, baik sumberdaya material, manusia, modal/uang maupun waktu supaya sumberdaya manusia mau bekerja dengan mendayagunakan semua sumberdaya secara efektif. Sebagai manajer dan leader maka kepala madrasah memang menunjukkan keterampilannya membagi tugas-tugas kepada staf, pendidik dan tenaga kependidikan. Keteladanan kepala madrasah dengan mencontohkan lebih dahulu cara bekerja yang baik, dengan pengetahuan dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan penjelasan Alla dalam surat As Shaf ayat 2 dan

### **c. Intuisi Pribadi**

Dengan adanya perencanaan dapat dijadikan strategi untuk meningkatkan mutu, dijelaskan bahwa mengidentifikasi arah dan mengembangkan strategi sekolah merupakan kunci utama kepala sekolah, identifikasi masalah, menganalisis dan menetapkan masa depannya dan pengembangan mutu sekolah dalam konteks local, nasional dan internasional (Bush dan Coleman, 2012).

Keith dan Girling, dalam Sharp dan Walter (2003:78) menjelaskan bahwa manajemen partisipatif, memungkinkan agar informasi mengalir baik ke atas maupun ke bawah organisasi, bahwa ide perlu dibagikan, dan bahwa guru perlu dilibatkan dalam pengambilan keputusan dan perencanaan sekolah.

Kepala madrasah dapat melakukan pengambilan keputusan dengan strategi partisipatif dalam perencanaan, pengaturan personil, dan pelaksanaan program pembelajaran. Pengambilan keputusan menjadi proses pemberdayaan yang memiliki manfaat baik bagi individu maupun bagi organisasi, meningkatkan produktivitas bagi organisasi dan menciptakan perasaan puas, identitas tim, dan kerjasama (dengan administrasi) untuk tenaga kependidikan. Dengan kata lain para staf, guru dan tenaga kependidikan di madrasah. Demu Brutu (2021) dalam penelitian ini jelas menunjukkan bahwa manajemen partisipatif menjadi factor yang menentukan pemberdayaan dan kepuasan personil madrasah serta produktivitas organisasi madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, termasuk dalam memberdayakan guru untuk kegiatan pembelajaran.

Kepala sekolah membutuhkan dukungan staf mereka termasuk guru-guru agar efektif atau membuat perubahan di sekolah. Salah satu cara untuk mendapatkan dukungan adalah dengan meminta staf mengambil bagian dalam pengambilan keputusan sehingga tujuan sekolah dan prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut tidak diatur oleh administrasi, tetapi disepakati bersama (Sharp dan Walter, 2003).

Sejalan dengan pendapat tersebut Harrison (1987) menyatakan bahwa keputusan yang dibuat oleh kelompok pada institusi adalah keputusan yang lebih baik daripada yang dibuat oleh satu orang, seperti kepala sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mendapatkan dukungan yang lebih baik dalam pengambilan keputusan melalui pengambilan keputusan bersama, mereka juga mendapatkan keputusan yang lebih baik untuk sekolah (Sharp dan Walter, 2003:78).

Perencanaan program ditentukan dalam istilah program khusus yang dilaksanakan sebagai keadaan siswa dalam pengelompokan secara vertical, dan horizontal yang disesuaikan dengan dukungan guru dan staf yang juga penyediaan peralatan dan layanan yang diperlukan dengan inisiatif yang baik. Perencanaan kurikulum menyediakan apa yang diajarkan dan bagaimana mengajarkannya. Perencanaan pengajaran dilakukan oleh guru mata pelajaran pada masing-masing kelas. Karena itu, perencanaan terdiri dari kebijakan yang melayani dan sumberdaya yang diberikan melalui pembelajaran dan dukungan staf oleh guru dan pelatan media, begitupun perencanaan, pengambilan keputusan dan dukungan guru serta staf dan media harus disediakan (Caldwell dan Spink, 2005:40).

Dukungan guru madrasah dalam pengambilan keputusan dan perencanaan peningkatan mutu lulusan, menjadi iklim kondusif manajemen kolaboratif sehingga dapat meningkatkan komitmen dan kinerja madrasah yang terlihat dari mutu lulusan. Pengambilan keputusan tingkat sekolah, ada pula pengambilan keputusan pada tingkat pembelajaran di kelas yang dilakukan oleh para guru.

### **c. Menggunakan Intuisi**

Pengambilan keputusan kadangkala diperkuat oleh pengetahuan yang diperoleh dari kebiasaan baik yang berulang dilakukan dan menjadi alasan pembenaran yang bersifat pribadi ketika seseorang harus mengambil keputusan tentang sesuatu. Dalam hal ini, seseorang mengambil keputusan dengan mendengarkan suara atau bisikan yang keluar dari kata hati secara pribadi.

Penggunaan intuisi sebagai pembenaran dalam mengambil keputusan adalah suatu yang sah untuk dijadikan pegangan dalam bertindak, dan dalam kepemimpinan guru melakukan sesuatu yang mendesak ketika ingin memecahkan masalah peserta didik yang mendesak maka guru bisa saja dan penuh kearifan individu mendengarkan suar hatinya yang disebut juga intuisi sebagai pengetahuan yang mengandalkan atas kecocokan tindakan dengan kenyataan yang mendesak untuk dipilih sebagai keputusan. Kepemimpinan guru meniscayakan penggunaan intuisi sebagai satu pengetahuan yang sangat pribadi dari pengalaman hidup dalam kebaikan.

### **d. Penggunaan Akal/rasio**

Pengambilan keputusan yang digunakan, karena akal atau rasio juga cara pengambilan keputusan. Dengan mengajukan berbagai alternative, dan dilakukan evaluasi atas alternative yang ada mengenai kekuatan, dan kelemahan antar alternative, maka bagi alternative yang kekuatannya lebih besar dibanding alternative yang lain secara rasional, maka kelupusan ditetapkan atasnya. Allah SWT berfirman dalam surat Al Isra' ayat 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا

Artinya: "Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawabannya (QS. Al Isra' ayat 36).

Kemudian dalam banyak ayat alqur'an menjelaskan betapa penggunaan akal pikiran menjadi bukti bahwa Allah memberikan amanah besar bagi manusia. Dalam surat An Nahl ayat 78 dijelaskan Allah SWT:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya:” Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur (QS.An Nahl ayat 78).

Dalam surat albaqarah ayat 219 yang menjelaskan:

﴿يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا وَيَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلِ الْعَفْوَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

219. Mereka bertanya kepadamu tentang khamar dan judi. Katakanlah: "Pada keduanya terdapat dosa yang besar dan beberapa manfaat bagi manusia, tetapi dosa keduanya lebih besar dari manfaatnya". Dan mereka bertanya kepadamu apa yang mereka nafkahkan. Katakanlah: "Yang lebih dari keperluan". Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu supaya kamu berfikir,

Lebih lanjut dijelaskan dalam albaqarah ayat 266:

أَيُّودٌ أَحَدُكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَةٌ ضُعْفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

266. Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.

Dalam ayat ayat 50 surat Al An'am dijelaskan Allah SWT:

قُلْ لَا أَقُولُ لَكُمْ عِنْدِي خَزَائِنُ اللَّهِ وَلَا أَعْلَمُ الْغَيْبِ وَلَا أَقُولُ لَكُمْ إِنِّي مَلَكٌ إِنْ أَنْتَبِعُ إِلَّا مَا يُوحَىٰ إِلَيَّ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الْأَعْمَىٰ وَالْبَصِيرُ أَفَلَا تَتَفَكَّرُونَ

50. Katakanlah: Aku tidak mengatakan kepadamu, bahwa perbendaharaan Allah ada padaku, dan tidak (pula) aku mengetahui yang ghaib dan tidak (pula) aku mengatakan kepadamu bahwa aku seorang malaikat. Aku tidak mengikuti kecuali apa yang diwahyukan kepadaku. Katakanlah: "Apakah sama orang yang buta dengan yang melihat?" Maka apakah kamu tidak memikirkan(nya)?"

Dalam istilah berbeda, khususnya dalam surat Albaqarah ayat 44:

﴿أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

44. Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?

Bedasarkan ayat-ayat di atas, penggunaan akal dan pikiran memang menjadi sunnatullah bagi manusia yang memiliki akal pikiran untuk mencermati kebenaran ayat-ayat Allah yang tertulis (ahyu) dan ayat-ayat Allah tidak tertulis (hukum alam) dalam memecahkan masalah untuk melaksanakan misinya sebagai abdun (hamba Allah) dan sekaligus sebagai khalifah (pemimpin/pengganti/wakil Allah) di muka bumi untuk memakmurkan alam bagi manusia dan makhluk lainnya yang diciptakan Allah SWT.

#### D. GLOSSARIUM

No	Istilah	Pemaknaan
1	Musyawaharah	Mendiskusikan berbagai alternative secara bersama dengan menilai kekuatan dan kelemahan alternative untuk dipilih menjadi keputusan
2	Intuisi	Pengetahuan atau menggunakan keyakinan atas kebenaran yang diambil secara pribadi melalui mendengarkan kata hati dari pengalaman baik dan benar secara berulang
3	Logika	Akal pikiran sebagai alat dalam mencapai kebenaran logis. Sesuai dengan kebenaran yang dinilai akal pikiran
4	Kepakaran	Ahli atau kepakaran adalah orang yang diakui memiliki keahlian tertentu secara formal
5	Keputusan bermakna	Suatu keputusan yang diambil dan ditetapkan serta bermanfaat bagi kehidupan pribadi, kelompok dan orang banyak

#### E. DAFTAR PUSTAKA

Jamaluddin, Dindin. *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2013.

Yusuf, Kadar. M, *Tafsir Tarbawi*, Jakarta: Amzah, 2013.

Shihab, Muhammad Quraish, *Wawasan Qur'an*, Bandung: Mizan, 2008.

Syafaruddin. *Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Depok, 2019.

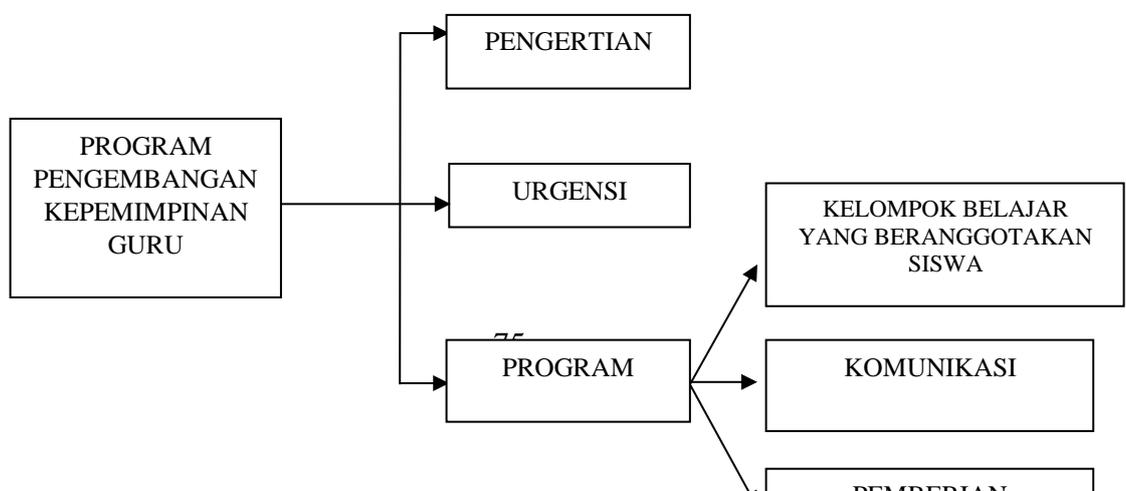
*Lubabut Tafsir Min Ibnu Katsir*, Mesir:2012.

**BAB VI**  
**PROGRAM PENGEMBANGAN KEPEMIMPINAN GURU**  
**DI MADRASAH AL ITTIHADYAH**

**A. KOMPETENSI DASAR**

Peserta pelatihan memiliki pengetahuan dan keterampilan, serta komitmen dalam bentuk program kerja yang dirumuskan dan dikembangkan dalam wujud pengembangan kompetensi kepemimpinan guru sesuai dengan nilai-nilai alqur'an dalam proses pembelajaran di kelas dan di luar kelas.

**B. PETA KONSEP**





PENGAMBILAN  
KEPUTUSAN

### **C. URAIAN POKOK**

#### **1. Pengertian Pengembangan Program Kepemimpinan Guru**

Salah satu langkah sekolah dalam menciptakan kecakapan peserta didik adalah dengan membuat program sekolah yang dapat mendorong perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Program sekolah yang baik dapat ditentukan sesuai dengan visi misi sekolah. Menurut Arikunto dan Jabbar (2009:3) mengatakan bahwa pengertian secara umum, program dapat diartikan sebagai rencana. Oleh karena itu, program yang dibuat hendaknya memiliki perencanaan yang matang. Perencanaan tersebut berfungsi sebagai acuan dalam menjalankan sebuah program.

Pelaksanaan program membutuhkan perencanaan. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan (Arikunto dan Jabbar, 2009:3). Untuk itu, pelaksanaan sebuah program dapat berlangsung dalam kurun waktu yang relatif lama.

Menurut Fagan bahwa “successful management of any process requires planning, measurement, and control”. Kesuksesan dalam manajemen proses apapun memerlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol. Oleh karena itu, dalam mengelola sebuah program di sekolah diperlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol maka akan dapat terlihat keberhasilannya.

Keberhasilan sebuah program dapat mengembangkan perkembangan dan pertumbuhan peserta didik. Pengembangan dapat diartikan kepada suatu proses yang baik, jika program yang dibuat dengan baik maka akan mengembangkan peserta didik yang baik. Dengan program yang telah dibuat akan mengembangkan suatu usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta akan

membantu proses perkembangan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sedangkan yang dimaksud dengan pengembangan adalah pertumbuhan sesuatu sehingga menjadi lebih maju, kuat, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan merupakan suatu proses atau tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan sebuah program yang telah ditetapkan agar lebih maju dan berkembang.

Sudarmanto (2009:229) menambahkan bahwa pengembangan merupakan kesempatan belajar untuk membantu individu/pegawai dapat berkembang dalam jangka panjang. Upaya untuk meningkatkan sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang karena akan bermanfaat pada masa yang akan datang.

Disimpulkan bahwa pengembangan program adalah sebuah program yang dapat diartikan sebagai perencanaan. Perencanaan yang dilakukan merupakan kegiatan yang berkesinambungan agar tujuan dari program tersebut dapat tercapai. Dalam mengelola sebuah program diperlukan perencanaan, pengukuran, dan kontrol yang baik. Keberhasilan sebuah program dapat mengembangkan suatu perkembangan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Pengembangan dapat diartikan kepada suatu proses yang baik, jika program yang dibuat dengan baik maka akan mencapai tujuan yang diharapkan. Untuk meningkatkan sesuatu membutuhkan perencanaan yang matang. Ketika perencanaan sudah matang, maka suatu program akan mampu dikembangkan secara optimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Apabila dikaitkan dengan kepemimpinan guru, maka program pengembangan kepemimpinan guru adalah sebuah perencanaan kegiatan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan atau keterampilan kepemimpinan individu (guru) menjadi lebih tinggi dari tingkat kepemimpinan sebelumnya. Dengan kata lain, kemampuan kepemimpinannya jauh lebih baik dan matang jika ditinjau dari taraf pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh guru yang bersangkutan. Pengembangan kepemimpinan guru ini menjadi hal yang sangat penting karena harus dilaksanakan dan diawasi oleh orang-orang yang ahli.

## **2. Urgensi Program Pengembangan Kepemimpinan Guru**

Berikut beberapa alasan mengapa pengembangan diri kepemimpinan guru dikatakan penting, yaitu:

- *Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah*

Salah satu skill atau kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah pemecahan masalah. Dengan kemampuan ini berbagai problematika yang dihadapi bisa diselesaikan dengan baik. Kemampuan pemecahan masalah akan menghindarkan seseorang dari masalah baru. Kemampuan pemecahan masalah juga baik saat mengambil keputusan. Dengan program kepemimpinan, kita bisa membuat keputusan yang terbaik dan mempertimbangkan banyak aspek.

- *Meningkatkan Kualitas Diri*

Hal yang paling penting dari program pengembangan kepemimpinan adalah meningkatkan kualitas diri. Sebagian besar orang cenderung enggan keluar dari zona nyaman yang dimiliki. Asal bisa bekerja dengan baik dan dapat gaji, hal lainnya tidak perlu dilakukan. Dampak dari hal ini adalah susah bagi seseorang untuk berkembang. Guru harus terus meningkatkan kualitas diri agar bisa bersaing dan bertahan dalam kondisi yang terus berubah, sehingga dengan mudah melakukan banyak hal dan memaksimalkan apa yang sudah dimiliki.

- *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi*

Melalui program kepemimpinan kita juga bisa mulai memperbaiki kemampuan berkomunikasi. Kalau kita memiliki kemampuan komunikasi yang baik, hubungan dengan banyak orang bisa berjalan dengan sempurna. Kita bisa menyampaikan dengan baik apa yang sedang dipikirkan atau ide yang sedang dimiliki.

- *Melakukan Berbagai Manajemen dengan Baik*

Program kepemimpinan juga akan mengajarkan seseorang untuk bisa melakukan manajemen atau pengaturan. Nah, pengaturan ini bisa dalam hal pengaturan waktu agar bisa lebih produktif hingga pengaturan emosi agar masalah ini tidak menurunkan produktivitas dan profesionalitas. Termasuk memberikan keteladanan merupakan suatu hal yang harus ditunjukkan dan dibiasakan oleh guru.

Hakikatnya kepemimpinan berarti kemampuan mempengaruhi orang lain, yang memiliki implikasi bahwa seorang pemimpin haruslah mampu mempengaruhi orang lain. Jika tidak ada kemampuan mempengaruhi maka orang itu tidak dapat dikatakan pemimpin

Pendapat oleh Charles W. Marrified yang dikutip oleh Al Muchtar (2001: 251), “..kepemimpinan menyangkut bagaimana menstimulasi, memobilisasi mengarahkan dan mengkoordinasi motif-motif dan kesetiaan yang terlibat dalam usaha bersama.”

Floyd Ruch dalam Gerungan (2002: 129) menyebutkan tiga tugas utama pemimpin, yaitu: 1) *structuring the situation*, 2) *controlling group-behavior*, 3) *spokesman of the group*. Pada tugas yang pertama seorang pemimpin harus dapat mengkonstruksi struktur dari situasi yang dihadapi kelompoknya secara jelas agar para anggotanya dapat memahami situasi yang dihadapi mereka dan pada gilirannya mampu memberi penyikapan dan melakukan tindakan yang tepat.

Tugas kedua yang harus dilaksanakan pemimpin adalah melakukan pengawasan dan pengontrolan/pengendalian perilaku kelompok. Agar suatu kelompok/ organisasi dapat mencapai tujuan-tujuannya, maka semua orang yang ada di dalamnya harus berjalan atau melakukan aktivitas yang mengarah pada tujuan-tujuan tersebut. Sehingga apabila ada anggota kelompok yang ke luar jalur, maka tugas pemimpinlah yang ‘menyadarkan’ anggotanya tersebut untuk tetap ada di dalam ‘jalan yang benar.’

Tugas ketiga dari pemimpin adalah menjadi juru bicara dari kelompoknya mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan-keadaan di kelompoknya. Tentunya apa yang dibicarakan oleh pemimpin pada pihak lain itu haruslah merupakan gambaran nyata tentang kelompoknya, bukannya karangan pribadi pemimpin tersebut. Al Muchtar (2001: 252) menyebutkan sejumlah fungsi kepemimpinan, yakni: perencanaan, pemikir, organisator, dinamisator, koordinator, pemegang amanah, pengawas, penengah, pemersatu, pendidik, pembimbing, dan pelapor.

Selanjutnya Al Muchtar (2001) mengungkapkan bahwa untuk dapat menjalankan fungsifungsi tersebut, pemimpin haruslah memiliki tiga keterampilan, yaitu: 1) *technical skills* (penguasaan organisasi mulai dari prosedur kerja sampai

evaluasi hasil karya); 2) *conceptual skills* (merumuskan gagasan atau menjelaskan keadaan rumit ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh anggota kelompoknya), 3) *human skills* (hubungan sosial dan bekerja sama, dan lain-lain).

### **3. Program Pengembangan Kepemimpinan Guru**

Menurut Pusbangtendik (2014: 41) Kepemimpinan guru dalam proses pembelajaran sangat penting untuk diterapkan di kelas karena mampu meningkatkan prestasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu juga dapat membangun komunitas belajar warga dan bahkan mampu menjadikan kelasnya sebagai kelas pembelajar (*learning class*).

Peran kepemimpinan di kelas sebagai figur yang sangat dibutuhkan dalam mengambil kebijakan dan keputusan sehingga berbagai persoalan dapat diatasi dalam keadaan yang paling rumit sekalipun. Hal-hal yang harus diperhatikan mengenai komponen kepemimpinan guru di kelas adalah (1) proses rangkaian tindakan guru dalam sistem pembelajaran di kelas; (2) mempengaruhi dan memberi teladan; (3) memberi perintah dengan cara persuasif dan manusiawi tetapi tetap menjunjung tinggi disiplin pada aturan yang berlaku; (4) siswa mematuhi perintah sesuai dengan kewenangan dan tanggungjawab masing-masing; (5) menggunakan *authority* dan *power* dalam batas yang dibenarkan; dan (6) menggerakkan atau mengarahkan semua siswa guna menyelesaikan tugas sehingga tercapai tujuan meningkatkan hubungan kerjasama antara siswa satu dan yang lainnya, membina dan menggerakkan sumberdaya yang ada di sekolah maupun kelas, dan memberikan motivasi kepada kelompok maupun individu dalam pelaksanaan pembelajaran agar dapat berjalan sesuai yang diinginkan (Muhammad, 2017).

Kepemimpinan yang berkualitas tinggi sesungguhnya dapat mengubah berbagai hal termasuk sikap dan perilaku orang-orang yang berada dalam suatu komunitas termasuk komunitas sekolah baik administrator, guru, pegawai sekolah, terlebih lagi siswa. Dengan kepemimpinan yang berkualitas di sekolah umumnya dan di dalam kelas-kelas pada khususnya oleh para pendidik, permasalahan-permasalahan siswa yang disebutkan di atas sedikit banyak akan dapat teratasi.

Surya (2003) juga menyebutkan lima unjuk kerja yang menjadi gambaran kualitas profesionalisme yang selayaknya dimiliki guru, yaitu: 1) keinginan untuk

selalu menampilkan perilaku yang mendekati standar ideal; 2) meningkatkan dan memelihara citra profesi; 3) keinginan untuk senantiasa mengejar kesempatan pengembangan profesional yang dapat meningkatkan dan memperbaiki kualitas pengetahuan dan keterampilannya; 4) mengejar kualitas dan cita-cita dalam profesi; dan 5) memiliki kebanggaan terhadap profesinya.

Tokoh pendidikan nasional, Ki Hajar Dewantara sering menyebut-nyebut pepatah tradisional yang menggambarkan tugas seorang pemimpin dalam hal ini guru (Soekanto, 2003: 292), yaitu: *Ing ngarsa sung tulada Ing madya mangun karsa Tut wuri handayani* Yang jika di terjemahkan ke dalam bahasa Indonesia kira-kira seperti berikut ini: Di muka memberi teladan Di tengah-tengah membangun semangat Dari belakang memberikan pengaruh.

Pepatah ini sudah tidak asing lagi bagi orang-orang di dunia pendidikan karena sering diucapkan, dibahas, dan bahkan yang ketiga *tut wuri handayani* dijadikan slogan resmi pendidikan. Dari ketiga baris pepatah tersebut sudah sangat jelas bahwa menjadi seorang pemimpin apalagi di dalam kelas tidak perlu menunjukkan kekuasaan secara berlebihan kepada para siswa dalam upaya mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan secara cepat dan efisien dengan mengabaikan efektivitasnya. Pemimpin di kelas hendaklah memberi teladan, membangun semangat dan menanamkan pengaruh yang baik supaya anak memiliki perilaku yang baik seperti yang ditetapkan dalam tujuan-tujuan pendidikan.

Untuk dapat tampil dengan penuh percaya diri, guru hendaklah melakukan perencanaan-perencanaan yang matang untuk pelaksanaan KBM yang diselenggarakannya termasuk evaluasinya. Ketika perencanaan ini juga, seorang guru dapat membayangkan kira-kira metode apa atau gaya kepemimpinan bagaimana yang tepat diterapkan pada situasi dan kondisi kelasnya.

Seorang guru harus mampu mengelola sumber daya yang dimiliki sekolah dan kelas secara efektif dalam rangka menjamin terwujudnya pemenuhan pembelajaran. Selain itu, guru juga harus menjadi seorang pemimpin pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Linda dan Hammond (2009:1) ada empat keterampilan yang mutlak diperlukan, yaitu: 1) *Working with adult learners*, 2) *Communication*, 3)

*Collaboration team, 4) Knowledge of content and pedagogy.* Dari keempat keterampilan ini, menurut hemat penulis dapat dikembangkan menjadi sebuah program dalam pengembangan kepemimpinan guru, ditambah satu hal penting dalam pengembangan kepemimpinan guru adalah keteladanan. Berikut dijelaskan berkaitan dengan program dimaksud.

➤ **Kelompok Belajar yang Beranggotakan Siswa**

Dalam melaksanakan pembelajaran, perlu adanya sebuah kelompok belajar yang beranggotakan siswa. Guru harus mampu melihat dan menyusun pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan tingkat kecerdasan siswa, dari siswa yang mempunyai kemampuan rendah, sedang dan tinggi. Masing-masing kelompok harus terdapat siswa dengan kemampuan tersebut. Hal ini diharapkan pada saat proses diskusi terdapat siswa yang bisa mengarahkan anggota kelompok yang lainnya agar proses tersebut dapat berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, diharapkan siswa mampu membangun hubungan yang dapat dipercaya antara siswa satu dengan siswa yang lainnya. Guru sedapat mungkin untuk memfasilitasi proses belajar yang profesional agar siswa dapat dengan nyaman menjalani proses belajar mengajar, dengan cara:

1. Menggunakan refleksi strategis diakhir pembelajaran.
2. Memperhatikan topik diskusi yang baik dan membatasi konten pembicaraan yang menyimpang dari diskusi.
3. Mengantisipasi adanya siswa yang ingin mengganggu jalannya diskusi.
4. Membina keterlibatan siswa
5. Guru harus memahami perkembangan pengetahuan dan teknologi, baik dari segi pengetahuan konten dan pengetahuan pedagogis.
6. Memberikan pengertian kepada siswa didalam kelompok tersebut bahwasanya tanggung jawab untuk belajar kelompok adalah dipundak semua anggota kelompoknya.

Sehingga, tujuan dalam menyusun dan melaksanakan program ini adalah guru dapat mengetahui dan memahami bahkan mempelajari pertumbuhan, perkembangan, minat, bakat, kemampuan, serta kepribadian siswa-siswanya.

Ditambah lagi hubungan psikologis yang harmonis akan terjalin dengan siswa-siswanya pula sehingga kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, sosial guru dapat ditingkatkan.

➤ **Komunikasi**

Ketrampilan komunikasi dalam suatu proses pembelajaran sangat diperlukan. Hal ini berakibat kepada materi yang dipelajari oleh siswa akan lebih mudah dan cepat dalam proses pemahaman materi. Selain itu juga akan menumbuhkembangkan komunikasi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Komunikasi juga sangat penting untuk membangun hubungan dan kepercayaan antar siswa dalam membahas materi di dalam kelompoknya pada saat proses pembelajaran. Beberapa cara guru dalam membangun hubungan pada proses pembelajaran berlangsung melalui komunikasi yaitu menjaga objektivitas, mengembangkan kompetensi budaya, memahami orang dewasa sebagai siswa, risiko mengundang dan menghormati berbagai pandangan, dan nyaman dengan sehat diskusi, produktif.

Adapun bila yang terjadi di dalam kelas anak-anak mengobrol di belakang ketika guru menerangkan di depan, tidak berarti bahwa anak-anak tersebut salah seratus persen. Terdapat beberapa kemungkinan yang harus diperbaiki dalam performa mengajar kita, misalnya: kontak mata tidak menyeluruh, gaya mengajarnya tidak menarik, atau beberapa hal lain yang bersifat teknis maupun non teknis. Oleh karenanya guru seyogyanya melakukan refleksi/introspeksi atas apa yang sudah dilakukan di dalam kelas sambil berupaya memberikan perbaikan atau peningkatan.

Bersikap ramah ketika mengajar di dalam kelas dapat menciptakan rasa aman di kalangan murid-murid. Jika murid merasa aman dan tenang, pembelajaran dapat dilaksanakan secara ringan, mudah dan menyenangkan. Dalam kondisi seperti ini sangat dimungkinkan sikap positif anak baik terhadap guru maupun pelajarannya dapat timbul. Kondisi ini pada gilirannya dapat mendorong anak untuk belajar lebih baik lagi. Di samping itu, guru pun dapat mengidentifikasi keadaan siswa ketika mengajar. Berikan contoh/teladan yang baik, bangunlah semangat anak untuk belajar, serta tanamkan pengaruh-pengaruh yang baik pada anak supaya selanjutnya mereka dapat melakukan segala sesuatu dengan baik dan benar pula.

Selain komunikasi yang dilakukan dengan siswa, guru juga harus mampu berkomunikasi baik terhadap orang tua siswa. dikarenakan guru sangat membutuhkan bantuan orang tua dalam menyukseskan program-program atau tujuan yang diharapkan.

Misalnya Guru Berkomunikasi dengan Orang Tua melalui pertemuan orang tua murid dan guru (POMG) dimana pengelolaan diserahkan sepenuhnya kepada para orang tua/ wali siswa yang dikomunikasikan dengan guru (wali kelas) yang bersangkutan. Peran serta orang tua sangat penting untuk mendukung keberhasilan program-program sekolah yang diberikan kepada anak. Apa yang diperoleh anak di sekolah akan menjadi lebih bermakna jika mendapat penguatan dari keluarga dan masyarakat. Selain kegiatan POMG, program jembatan komunikasi yang lain adalah parenting class. Program ini berisikan sosialisasi dan pelatihan khususnya tentang pendidikan anak, psikologi perkembangan anak, bimbingan konseling anak, psikologi komunikasi orang tua, dan isu-isu aktual terkait dengan anak dan pendidikan. Dalam acara ini dihadirkan pakar dan praktisi yang bergelut dengan pendidikan anak. Kegiatan ini wajib diikuti oleh orang tua atau wali. Adapun hasil yang ingin dicapai melalui program parenting ini diharapkan orang tua mau terbuka dalam sharing dan diskusi sehingga ada proses evaluasi terhadap pola asuh di rumah kearah yang lebih baik. Kemudian terjadinya komunikasi antara orang tua dengan sekolah (wali kelas dan BK) menjadi lebih terbuka, serta terjadi proses pendampingan berkelanjutan untuk anak-anak yang membutuhkan pendampingan secara khusus dan mengupayakan solusi. Bentuk komunikasi lainnya adalah guru (khususnya wali kelas) melakukan home visit kepada setiap siswa secara berkala. Adapun informasi yang ingin didapatkan dalam kegiatan ini adalah tentang sikap siswa kepada orang tua di rumah, sikap belajar siswa di rumah, sholat siswa di rumah, hubungan siswa dengan orang tua dan saudarasaudaranya, kebiasaan bermain siswa dirumah, tanggungjawab siswa di rumah, dan kemandirian siswa dirumah.

Selain sebagai bentuk perhatian langsung dan motivasi bagi siswa, kegiatan ini juga untuk menyerap aspirasi langsung dari orang tua/wali terkait dengan siswa ataupun sekolah yang kadang-kadang tidak terkomunikasikan secara langsung ketika di sekolah. Dalam kegiatan kunjungan ke rumah siswa, biasanya orang tua

akan bercerita lebih banyak dan detail tentang anak-anaknya, serta lebih terbuka dalam memberikan kritik dan saran pada sekolah. Adanya program ini, akan dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan komunikasinya baik secara langsung maupun tidak langsung.

➤ *Collaboration team*

Kemampuan guru dalam mengolaborasikan kelompok belajar siswa harus didasari dengan pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan yang cukup agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Masalah lain dalam hal kepemimpinan guru adalah kurangnya pengetahuan dan kemampuan atau ketrampilan guru dalam penggunaan sumber belajar, media penunjang dan strategi pembelajaran. Sehingga dibutuhkan pengetahuan dan pengalaman dari guru-guru lainnya, kemampuan berkolaborasi guru dengan guru lainnya adalah sebuah keniscayaan yang harus dilakukan. Selain itu, kemampuan organisasi juga sangat diperlukan oleh guru dalam mengolaborasikan sebuah komunitas.

Adanya kolaborasi team yang terdiri dari kelompok guru-guru, maka akan terjalin hubungan yang baik antara guru, begitu pula kemampuan atau kompetensi guru akan bertambah dan meningkat dikarenakan adanya tukar pendapat, berbagi ide dan gagasan, secara tidak langsung juga melatih kemampuan komunikasi guru dalam kelompok.

➤ **Pemberian Keteladanan**

Guru harus tampil menjadi pribadi yang bisa digugu lan ditiru. Guru dituntut memiliki kepribadian yang autentik, ia memiliki konsisten nilai dan moral yang sama baik itu di lingkungan sekolah maupun di masyarakat. Dalam hal ini seorang guru tidak boleh 'bermain sandiwara', di sekolah tampil berperan sebagai orang baik, namun di masyarakat tampil sebaliknya. Sebagaimana diungkapkan oleh Soekamo: "Men kan niet onderwijzen wat men wil, men kan niet onderwijzen wat men weet, men kan allen onderwijzen wat man is", bahwa manusia tidak bisa mengajarkan sesuatu sekehendak hatinya, manusia tidak bisa mengajarkan apa yang tidak dimilikinya, manusia hanya bisa mengajarkan apa yang ada padanya. Dalam pepatah Arab dikatakan "Faqidusy-syai 'laa yu 'thi" (seseorang tidak mungkin memberikan sesuatu jika ia tidak memiliki sesuatu itu). Tidak mungkin seorang mengajarkan nilai-moral jika ia sendiri tidak memiliki nilai-moral.

Zuhdi (2011:3) menambahkan bahwa pemberian teladan hanya mungkin dilakukan jika para guru memiliki perilaku yang patut diteladani. Disini yang diharapkan dari para guru adalah konsistensi dalam berperilaku baik, penuh perhatian, adil, toleran, dan bertanggungjawab. Para guru harus pula menunjukkan keseriusan belajar, mematuhi aturan dan kebijakan sekolah, berperilaku baik dengan sesama guru, staf, murid, dan bahkan orang tua murid. Selain itu mereka harus optimis, rendah hati, memiliki keberanian, dan berbagai kebijakan lainnya yang dapat dicontoh oleh para muridnya.

Konsistensi dalam mengajarkan pendidikan karakter tidak sekedar melalui apa yang dikatakan melalui pembelajaran di dalam kelas, melainkan melalui nilai yang ditampilkan dalam diri sang guru dalam kehidupannya yang nyata di luar kelas. Karakter seorang guru akan sangat menentukan pula warna kepribadian anak: didiknya.

Peserta didik akan lebih mudah memahami nilai-nilai itu dari yang dekat dengan kehidupan mereka dan mereka mendapat penegasan dan afirmasi dalam perilaku seorang guru mempengaruhi pengembangan moral siswa. Kepribadian guru adalah metode terbaik dalam mendidik karakter siswa. Sehingga sebagai langkah awal dalam membangun karakter kebajikan pada siswa, haruslah dimulai dengan mempersiapkan kepribadian para pendidik yang dipenuhi dengan nilai-nilai yang baik, benar, dan penuh kebajikan. Dan kepribadian guru tersebut akan efektif mempengaruhi karakter/moral siswa tidak hanya ketika mereka berinteraksi di kelas saja, tetapi kepribadian itu juga selalu hadir dalam kehidupan sehari-harinya. Sikap profesional, nilai-nilai, dan keyakinan yang ditampilkan oleh pendidik - baik yang verbal maupun non-verbal dalam berinteraksi dengan siswa, keluarga, kolega, maupun masyarakat akan memberikan penguatan terhadap perilaku positif siswa di dalam perkembangan dan belajarnya (Osguthorpe, 2008).

Guru memiliki kekuatan untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter pada siswa setidaknya melalui tiga cara, yaitu: (1) Guru dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati siswa, membantu mereka meraih sukses di sekolah, membangun kepercayaan diri mereka, dan membuat mereka mengerti apa itu moral yang baik daricara guru memperlakukan mereka dengan sebuah etika yang baik. (2) Guru dapat menjadi seorang model, yaitu orang-

orang yang beretika yang menunjukkan rasa hormat dan tanggung jawabnya yang tinggi, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Guru dapat menjadi contoh dalam hal-hal yang berkaitan dengan moral yang dapat langsung dilihat oleh para siswa melalui tindakannya di sekolah maupun di luar sekolah. (3) Guru dapat menjadi mentor yang beretika, memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan, diskusi di kelas, bercerita, pemberian motivasi, memberikan umpan balik yang korektif terhadap suatu kejadian. Di sinilah siswa perlu dikenalkan dengan model-model karakter yang bisa diteladani.

Memberikan keteladanan dapat pula dilakukan dengan mengembangkan model pendidikan karakter siswa dengan memperhatikan hal-hal berikut: (1) Segala sesuatu yang ada di sekolah diorganisasikan secara menyeluruh yang melibatkan pimpinan, siswa, karyawan, dan masyarakat sekitar. (2) Sekolah merupakan komunitas moral, yang secara tegas memperlihatkan ikatan antara pimpinan, guru, siswa, karyawan, dan sekolah. (3) Pembelajaran sosial dan emosional ditekankan seperti halnya pembelajaran akademik. (4) Kerjasama dan kolaborasi diantara para siswa harus lebih diperhatikan dan ditekankan, daripada dengan menonjolkan persaingan. (5) Nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat, kepedulian, dan kedisiplinan harus menjadi pelajaran sehari-hari baik di dalam maupun di luar kelas. (6) Para siswa diberikan kesempatan yang luas untuk mempraktikkan dan melaksanakan perilaku moral melalui berbagai kegiatan. (7) Disiplin dan manajemen kelas diarahkan pada pemecahan masalah, selain tetap menyeimbangkan diberlakukannya pemberian pujian dan hukuman. (8) Model yang menempatkan guru atau dosen sebagai pusat di kelas harus digantikan dengan model yang demokratis, yaitu ketika guru dan siswa bersama-sama membangun kebersamaan, melaksanakan norma-norma yang disepakati, dan memecahkan masalah (Sudrajat, 2011).

#### ➤ Pengambilan Keputusan

Pengembangan kepemimpinan guru supaya dampaknya meningkat dalam mempengaruhi, memotivasi, dan mengarahkan peserta didik mau dan mampu belajar dimanifestasikan melalui perencanaan pembelajaran, menggunakan sumberdaya, dan memimpin dengan strategi pembelajaran yang relevan untuk mereka dalam membelajarkan diri mereka.

Dengan demikian, memimpin peserta didik berarti memudahkan peserta didik menghasilkan kinerja dalam pembelajaran sehingga terjadi perubahan perilaku, karena itu guru memang harus memiliki kekuatan visi dalam mengantarkan peserta didik sampai kepada tujuan pembelajaran. Tidak ada perilaku intimidasi dengan memaksakan sesuatu keinginan guru sehingga peserta didik menjadi tertekan perasaan dan jiwanya sehingga pembelajaran tidak efektif dan tidak menyenangkan. Ciptakan iklim kondusif pembelajaran melalui keputusan-keputusan yang berpihak kepada minat, bakat, dan kemampuan peserta didik.

#### D. GLOSSARIUM

NO	Istilah	Pemaknaan
1	Program	Rencana yang dirumuskan dan ditetapkan melalui proses pengambilan keputusan dan perencanaan dalam organisasi sekolah
2	Pengembangan kompetensi kepemimpinan guru	Proses meningkatkan kualitas guru dalam memimpin peserta didik sebagai kewenangan dan tugas manajemen sekolah agar kinerja guru dalam pembelajaran tercapai secara maksimal
3	Kelompok belajar guru	Guru-guru yang dihimpun dalam kelompok bersama yang ikhlas menjadi komunitas guru pembelajar dengan program berkelanjutan untuk meningkatkan kompetensi memimpin guru kelas dan guru mata pelajaran.

#### E. TUGAS DAN LATIHAN

1. Apa yang dimaksud dengan program pengembangan kepemimpinan guru?
2. Kenapa program pengembangan kepemimpinan guru penting dalam meningkatkan kompetensi?
3. Jelaskan program atau kegiatan apa saja yang dapat membantu guru dalam mengembangkan kemampuan kepemimpinannya?

4. Mengapa program pengembangan kepemimpinan guru perlu melakukan pengambilan keputusan pembelajaran secara efektif?

#### **D. DAFTAR PUSTAKA**

- Al Muchtar, S. *Pendidikan dan Masalah Sosial Budaya*. Bandung: Gelar Pustaka Mandiri, 2001.
- Arikunto, Suharismi, dan Cipi Safruddin Abdul Jabbar, *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Fagan, Michael Design and Code Inspections to Reduce Errors in Program Development. *Journal of IBM System*, Vol. 15,3
- Linda dan Hammond. *Teacher Leadership Skills Framework*. JP Morgan Chase, 2009.
- Muhammad, Azamul Fadhly Noor. Model Kepemimpinan Guru dalam Proses Pembelajaran di Kelas pada Jenjang SD/MI. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, Vol. 4 No. 1, Juni 2017.
- Osguthorpe, Richard D., On the Reasons We Want Teachers of Good Disposition and Moral Character. *Journal of Teacher Education*, Vol. 59, No. 4, 2008, 288-299.
- Pusbangtendik. *Manajemen Dan Kepemimpinan Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014.
- Sudrajat, A. Mengapa Pendidikan Karakter?. *Jurnal Pendidikan karakter*, Tahun 1, Nomor 1, Oktober 2011.
- Surya, M. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Yayasan Bhakti Winaya, 2003.
- Zuchdi, D. *Model Pendidikan Karakter Terintegrasi: Dalam Pembelajaran dan Pengembangan Kultur Sekolah*. Yogyakarta: UNY Press, 2011.

